

OKOKAN DI TABANAN BALI



I Putu Kamasan Sanjaya
I Wayan Suca Sumadi

OKOKAN

DI TABANAN BALI

I Putu Kamasan Sanjaya
I Wayan Suca Sumadi

OKOKAN DI TABANAN BALI

© Penerbit Kepel Press

Oleh :
I Putu Kamasan Sanjaya
I Waya Suca Sumadi

Disain cover : Ign. Nitis & Emmanuella Regina
Layout & setting : Damar & Resida Simarmata

Cetakan Pertama, Juli 2022

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press untuk

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta
Utara, Badung, Bali 80361
Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546
Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>
Posel : bpnb.bali@kemdikbud.go.id; bpnbbali@gmail.com

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-485-9

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan
penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penulisan, "*Okokan Di Tabanan Bali*". Penulisan ini didorong oleh suatu kenyataan pentingnya sebuah seni tradisi khususnya *Okokan*. Seni tradisi *Okokan* kaya akan fungsi dan makna filosofi merupakan identitas bagi masyarakat di Kabupaten Tabanan Bali. *Okokan* merupakan cerminan karakter sekaligus merepresentasikan simbol budaya. Penulisan *Okokan* sebagai sebuah ikon perlu dilakukan sebagai sebuah pelestarian kekayaan seni tradisi khususnya Seni *Okokan* hanya dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Tabanan Bali.

Ucapan terima kasih kepada Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Tabanan, Para Informan (Jero Mangku I Ketut Jegig sekeluarga, I Gusti Putu Adnyana beserta Sekaa *Okokan Brahma Diva Kencana*), serta pihak-pihak lain atas bantuan dan partisipasinya. Mudah-mudahan penulisan buku ini dapat bermanfaat bagi usaha-usaha peningkatan pelestarian budaya khususnya seni tradisi dalam masyarakat.

Denpasar, Juli 2022

I Putu Kamasan Sanjaya
I Waya Suca Sumadi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH KABUPATEN TABANAN BALI	27
3.1 Wilayah Geografis	27
3.2 Topografi.....	29
3.3 Iklim.....	31
3.4 Demografi	33
3.5 Pendidikan.....	35
3.6 Agama Dan Kepercayaan	37
3.7 Budaya Masyarakat Kabupaten Tabanan Bali...	39
BAB IV SEJARAH DAN BENTUK OKOKAN DI KABUPATEN TABANAN BALI.....	45
4.1 Sejarah <i>Okokan</i> Di Kabupaten Tabanan	45
4.2 Proses Pembuatan <i>Okokan</i> Di Kabupaten Tabanan	50
4.2.1 Tahap Persiapan	51
4.2.2 Tahap Pembuatan	58
4.2.3 Cara Memainkan <i>Okokan</i>	63
4.3 Perkembangan <i>Okokan</i> Di Kabupaten Tabanan	66
4.4 Bentuk <i>Okokan</i> Di Kabupaten Tabanan	68

BAB V FUNGSI OKOKAN DI KABUPATEN

TABANAN BALI.....	71
5.1 Fungsi <i>Okokan</i> Di Kabupaten Tabanan.....	71
5.1.1 Fungsi Religius (Agama).....	71
5.1.2 Fungsi Sosial-Budaya	74
5.1.3 Fungsi Seni.....	75
5.1.4 Fungsi Ekonomi	78
5.2 Wujud Pelestarian <i>Okokan</i> Di Kabupaten Tabanan.....	79
5.3 Persebaran <i>Okokan</i> Di Kabupaten Tabanan.....	82

BAB VI MAKNA OKOKAN DI KABUPATEN

TABANAN BALI.....	85
6.1 Makna <i>Okokan</i> Di Kabupaten Tabanan.....	85
6.1.1 Makna Religius (Agama).....	85
6.1.2 Makna Sosial budaya	90
6.1.3 Makna Seni	93
6.1.4 Makna Ekonomi.....	97

BAB VII PENUTUP	99
-----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	103
----------------------	-----

LAMPIRAN FOTO	109
---------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.1 Luas Wilayah Kabupaten Tabanan Menurut Kecamatan	28
Tabel 3.3.1 Banyaknya Curah Hujan di Kabupaten Tabanan per Kecamatan Tahun 2018.....	32
Tabel 3.4.1 Proyeksi Penduduk Kabupaten Tabanan Tahun 2018-2020	34
Tabel 3.5.1 Angka Partispasi Murni (APM) Di Kabupaten Tabanan Tahun 2018	37
Tabel 3.6.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama Yang Dianut Di Kabupaten Tabanan Tahun 2020.....	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2.1	Peta Topografi Wilayah Administrasi Kabupaten Tabanan	29
Gambar 4.1.1	Gambar Bandungan (<i>Keroncongan</i>) digunakan pada sapi.	45
Gambar 4.1.2	<i>Okokan</i> yang awalnya merupakan Kalung Sapi atau Kerbau yang disebut <i>Bandungan</i> , kemudian dibuat lebih besar dan dimainkan oleh manusia barulah disebut <i>Okokan</i>	49
Gambar 4.2.1.1	Alat pahat untuk membuat lubang atau <i>Song Soling</i>	52
Gambar 4.2.1.2	Beberapa alat untuk membuat <i>Okokandi</i> antaranya; Gergaji, Siku-siku, Waterpas, Pahat besi, Patil, dan Palu kayu (<i>Semeti</i>)	53
Gambar 4.2.1.3	Pohon kayu Nyamplung (<i>Calophyllum inophyllum</i> L)	53
Gambar 4.2.1.4	Pohon Taap, Pohon Terapatau Pohon Bendo (<i>Artocarpus Elasticus</i> L).	54
Gambar 4.2.1.5	Pohon SonoKeling(<i>Dalbergia Latifolia</i>)	55
Gambar 4.2.1.6	Kayu Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i>)	56
Gambar 4.2.2.1	Bahan kayu Taap (Kayu Terap atau Bendo) yang telah presisi (<i>dipagal</i>) untuk dijadikan <i>Okokan</i>	59
Gambar 4.2.2.2	Jero Mangku I Ketut Jegig sedang membuat <i>Okokan</i>	60
Gambar 4.2.2.3	<i>Okokan</i> yang telah dilubangi menjadi setebal 1 Cm keliling sebagai ruang gema suara <i>Okokan (song soling)</i>	61

Gambar 4.2.2.4 Proses finishing <i>Okokan</i> dengan memberi lukisan gambar Karang Boma.	62
Gambar 4.2.2.5 Lukis <i>Okokan</i> yang telah jadi (finishing).	62
Gambar 4.2.3.1 Latihan memainkan <i>Okokan</i> dengan berpasangan yaitu merangkai <i>Okokan</i> dengan sebilah bambu yang dipikul oleh dua orang untuk dimainkan secara bersama.	63
Gambar 4.2.3.2 Cara memainkan <i>Okokan</i> secara tunggal dengan mengalungkan <i>Okokan</i> pada leher masing-masing pemain.	64
Gambar 4.4.1 <i>Okokan</i> motif karang boma dengan hiasan lengkap	68
Gambar 5.1.1.1 Motif <i>Celuluk</i> sebagai motif <i>Okokan</i> yang bersifat sakral.....	73
Gambar 5.1.3.1 <i>Okokan</i> yang menjadi hiasan rumah di Bali.	77
Gambar 5.1.3.2 Motif lukis <i>Okokan</i> sebagai hiasan rumah. ..	77
Gambar 5.1.4.1 <i>Sekaa Okokan</i> Brahma Diva Kencana dari Desa Kediri.....	79
Gambar 6.1.2.1 Atribut pemain <i>Okokan</i> menggunakan warna <i>poleng</i> yang memberi kesan <i>mistis</i> dan <i>magis</i> .	91
Gambar 6.1.3.1 <i>Okokan</i> motif Karang Boma.	95
Gambar 6.1.3.2 <i>Okokan</i> motif Celuluk.....	95
Gambar 6.1.3.3 <i>Okokan</i> motif Barong.....	95
Gambar 6.1.3.4 <i>Okokan</i> motif <i>Pewayangan</i>	96

BAB I

Pendahuluan

Okokan menjadi sebuah fenomena budaya yang kini menjadi *trandmark* Kabupaten Tabanan. *Okokan* kini bertransformasi menjadi atraksi yang tidak saja berfungsi sosial religious namun juga menjadi tontonan dan atraksi pariwisata. *Okokan* adalah salah karya budaya tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Tabanan khususnya yang ada di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. *Okokan* pada awalnya adalah bagian dari ritus pertanian yang berkaitan dengan penanggulangan bencana khususnya bencana hama yang kian sering terjadi dalam proses pertumbuhan padi di sawah. Petani sering mengalami kegagalan panen yang berulang kali akibat hama wereng maupun hama tikus maupun hama yang lainnya banyak menyerang tanaman padi yang sedang tumbuh dan akibatnya terjadi kerusakan dan kegagalan panen. Kerugian akibat dari serangan hama tersebut menjadi beban yang harus ditanggung petani. Petani tradisional memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap fenomena ini. Peristiwa tersebut tidak disebabkan begitu saja oleh hama, namun ada hal di luar dari pikiran logis yakni pengaruh “niskala” yakni pengaruh dunia superideologis yang menyebabkan kejadian hama terus berlangsung. Petani tradisional Bali khususnya yang ada di desa Kediri Tabanan, merespon keadaan tersebut dengan dua cara yakni dengan melakukan pembersihan sarang hama dan melakukan ritual terhadap fenomena tersebut.

Pembersihan hama wereng maupun hama lainnya tentu sifatnya nyata dan dilakukan secara swadaya maupun mandiri di petak persawahannya masing-masing. Namun dalam cara yang

kedua yaitu melakukan dengan upacara yang sering dikordinasikan melalui organisasi subak atau sekaa subak dalam melangsungkan ritual atau upacara di tengah persawahan. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan ritual memohon kepada penguasa tanah pertanian hama yang menyebar di dalam tanah pertanian akan mereda dan hilang. Ekspresi dari ritual dibarengi dengan membunyikan berbagai alat yang ada dan mudah didapat baik alat-alat pertanian, atau alat lainnya bisa digunakan untuk digunakan sebagai sumber bunyi dalam pengusiran energi negatif pada rangkaian ritual. Membunyikan berbagai alat dengan berbagai nada menjadi bagian dari ritual. Masyarakat desa Kediri dalam peristiwa ini sering menyebut tektekan ataupun *Okokan*. Tektekan lambat laun bertransformasi menjadi *Okokan* yang sekarang dikenal oleh masyarakat umumnya di Tabanan maupun Bali. Dengan melangsungkan ritual atau upacara penetralisir wabah penyakit maka segala hal negatif yang menyebabkan terjadinya “merana” atau wabah dapat dinetralisir dan harapan itulah yang ingin diwujudkan dalam ritual itu.

Belum diketahui secara pasti kapan *Okokan* itu ada dan bertransformasi, namun menurut penuturan masyarakat di desa Kediri, bahwa *Okokan* sudah ada sejak dahulu dan sebagai bagian dari ritual “*nangluk merana*” suatu ritual dalam sistem pertanian terkait dengan penanggulangan wabah penyakit. Selain dalam kaitan wabah hama penyakit dalam pertanian, juga dalam ritual tertentu *Okokan* juga digunakan dalam mengusir energi negatif yang mempengaruhi lingkungan dan masyarakatnya. *Okokan* pada awalnya menggunakan alat-alat yang ada disekitar rumah seperti alat dapur, kentongan, atau apapun yang bisa mengeluarkan bunyi sebagai simbol pengusiran roh jahat ataupun energi negatif. *Okokan* pada saat itu lebih identik dengan tradisi *Tektekan* di Bali. Setelah berjalannya waktu timbul kreativitas masyarakat menggunakan kalung sapi dalam istilah lokal disebut “*kroncongan sampi*”. Dalam fase periodisasi dari penggunaan aksesoris dari sapi

ini tidak diketahui secara tepat kapan mulai digunakan namun dalam proses ini telah terjadi proses kreativitas masyarakat dalam memulai sebuah tradisi menggunakan “*kroncogan sapi*” (kalung sapi) sebagai alat musik tradisional untuk ritual maupun atraksi budaya.

Kini *Okokan* telah tersebar di seluruh Tabanan. *Okokan* sebuah alat yang terbuat dari elemen dasar Kayu yang dilubangi sedemikian rupa dan menyerupai lonceng namun terbuat dari kayu. Karena bentuknya unik dan besar maka cara memainkannya dengan cara dikocok dengan kedua belah tangan. *Okokan* kini menjadi salah satu atraksi wisata di Kabupaten Tabanan karena memiliki keunikan dan telah difestivalkan seperti dalam even Tanah Lot dan even-even lainnya selalu menghadirkan dan mementaskan *Okokan*.

Dengan demikian tradisi *Okokan* perlu mendapatkan perhatian dan tentu alasan inilah yang menjadi alasan untuk menuliskan secara komprehensif, menggali, serta tidak hanya mendiskripsikan budaya ini, namun juga merekonstruksi bentuk, pemaknaan dan fungsi dibalik *Okokan* yang sedang bertumbuh dan bertransformasi dalam peristiwa arus zaman atau semangat zaman kekinian yang tampak berkontestasi dengan harus modernisasi, globalisasi dan komsumerisasi.

Adapun permasalahan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; Bagaimana Sejarah dan bentuk dari *Okokan* di Kecamatan Kediri Tabanan? Apa fungsi *Okokan* dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Kediri, Tabanan? Makna apa yang terdapat dalam tradisi *Okokan* di Kecamatan Kediri, Tabanan?

Okokan merupakan sebuah tradisi yang hingga kini masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat di Tabanan. *Okokan* selain sebagai atraksi juga bagian dari upacara pertanian dalam hal ini terkait dengan “*nangluk merana*”, yakni suatu ritual memohon agar hama dan wereng maupun tikus tidak mengganggu tanaman

di persawahan. *Okokan* menjadi bagian dari ritual tersebut sebagai simbol pengusiran hama. Dengan mengetahui lokal *wisdom* atau kearifan lokal yang ada ini tentu saja menjadi *knowledge*, dan kearifan ini perlu dilestarikan dan mendapat perhatian dengan mendokumentasikan, mencatat dan menginventarisasi untuk diusulkan sebagai warisan budaya Indonesia, di samping itu juga melakukan kajian-kajian terhadap tradisi ini dengan harapan seluruh masyarakat mengerti dan bisa meneruskan tradisi adiluhung ini sebagai penghormatan terhadap tradisi nenek moyang.

Selain itu upaya ini juga untuk pelestarian kebudayaan sesuai dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menyebutkan bahwa keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia, dan diperlukan langkah strategis berupa upaya melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Dengan Tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional (UU RI No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan).

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah; Mengetahui Bentuk dari *Okokan* di Kecamatan Kediri Tabanan. Mengetahui fungsi *Okokan* dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Kediri, Tabanan. Mengetahui makna yang terdapat dalam tradisi *Okokan* di Kecamatan Kediri, Tabanan.

Penulisan ini bermanfaat dalam mengembangkan cakrawala keilmuan yang lebih konstruktif, holistik, integratif serta komprehensif kajian tentang tradisi budaya yang berfokus pada fonomena-fenomena budaya. Dengan mempelajari dan seterusnya melakukan pengkajian sebagai sebuah gejala makna akan dapat memberikan gambaran yang bervariasi mengenai tradisi yang terdapat di masyarakat. Ini tentunya akan sangat berguna paling tidak sebagai referensi-referensi kajian kebudayaan dan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh para akademisi. Melakukan kajian *Okokan* di Tabanan sebagai tradisi unik sangat diperlukan, tidak hanya untuk manfaat yang bersifat akademis juga dapat memberikan manfaat lebih untuk keberlanjutan pelestarian dari pada *Okokan* tersebut.

Secara praktis, penulisan ini dipakai sebagai sumbangan pemikiran bagi penentu kebijakan dalam memberikan keputusan (*out came*) yang terbaik terhadap pelestarian kebudayaan khususnya yang ada di Bali. Di samping itu diharapkan juga dapat memberikan informasi terhadap para pemangku kepentingan dalam kaitannya dengan upaya konservasi atau perlindungan budaya-budaya tradisional. Tradisi *Okokan* sebagai produk budaya sangat perlu diberikan perhatian karena semakin berkembang dan orang yang mampu membuatnya justru semakin sedikit. Oleh karena itu dalam pengkajian ini setidaknya dapat memberikan rangsangan guna memacu kesadaran berbagai pihak yang berkepentingan untuk ikut bersama tetap melestarikannya.

Dalam penulisan sangat diperlukan adanya penjelasan sebuah konsep. Penulisan ini menggunakan beberapa konsep sebagai kerangka berpikir dalam memberikan pengertian tentang beberapa hal yang dianggap penting untuk dijelaskan.

Beberapa konsep yang paling menonjol dalam memberikan penjelasan terhadap fenomena sosial budaya adalah penggunaan konsep komunitas. Komunitas mengacu pada masyarakat sebagai “komunitas” yang memiliki asal usul leluhur secara turn

temurun yang hidup di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi ekonomi, politik, budaya dan sosial yang khas. Pengertian komunitas dapat juga di operasionalkan secara spesifik yakni komunitas merupakan suatu kesatuan sosial yang dalam melangsungkan interaksinya melibatkan hubungan yang intensif dengan frekuensi yang sangat tinggi sehingga hubungan sosialnya bersifat bertatap muka, kuat dan kokoh menjalankan tradisi yang wujud sejak awal. Dalam hubungan sosial, komunitas adat berdasarkan: 1) ikatan kekeluargaan; 2) ikatan persahabatan yang erat; 3) mengarah pada perasaan “kekitaan” bagi segenap warganya; dan 4) motivasinya bercorak pada *affective*. Ciri lain dari komunitas adat adalah sering terjadi penyeragaman kesatuan tempat tinggal, fisik rumah dan aturan.

Pelestarian merupakan hal yang hampir lumrah telah diwacanakan dalam rangka untuk menjaga keeksistensian. Jadi pelestarian nilai tradisional adalah suatu upaya untuk melestarikan ideologi yang berkembang secara turun-temurun dari nenek moyang komunitas adat tersebut. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini (Piotr Sztompka, 2004:69-71). Dengan demikian, tradisi itu adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama (Soerjono Soekanto, 1987:13). Sedangkan menurut Linton “tradisi adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat” (Linton dalam Roger M. Keesing, 1999:68).

Pengertian kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kamus terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Inggris-Indonesia yang dibuat oleh John M. Echols dan Hassan Syadily (2021), lokal berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan

setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Ahimsa Putra (2007:3), dalam sebuah tulisan berjudul “Etnosains, Etnotek, dan Etnoart: Paradigma fenomenologi untuk Revitalisasi Kearifan Lokal”, mendefinisikan kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya, untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi. Kearifan lokal berbeda dengan kearifan tradisional. Kearifan lokal lebih menekankan pada konteks wilayah, tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut, sehingga kearifan lokal tidak harus merupakan kearifan yang diwariskan dari generasi ke generasi (kearifan tradisional). Kearifan lokal pada suatu komunitas bisa saja belum lama muncul dalam komunitas tersebut. Oleh sebab itu, kearifan lokal maknanya lebih luas dari pada kearifan tradisional, sebab pada kearifan lokal juga terkandung “kearifan baru” atau “kearifan kontemporer”.

Menurut Ratna (2006:95) menjelaskan bahwa teori adalah alat yang kapasitasnya berfungsi untuk mengarahkan sekaligus membantu memahami obyek secara lebih maksimal. Dalam kesempatan ini tentu saja teori yang paling substansial yang akan digunakan adalah teori kebudayaan. Menurut Spradley (1980:5-9) menyatakan, bahwa masyarakat dan kebudayaan adalah suatu hal yang tidak dipisahkan satu sama lainnya. Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang bersifat abstrak yang ada pada suatu bangsa, dengan kebudayaan, individu sebagai suatu suku bangsa akan mewujudkan pola tingkah laku untuk berinteraksi, baik dengan lingkungan alam, lingkungan alam binaan yang dihadapinya maupun dengan lingkungan sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Kebudayaan yang sifatnya abstrak dan berada dalam benak individu anggota komunitas dan dipakai sebagai sarana interpretasi yang merupakan suatu rangkaian model-model

kognitif yang dihadapkan pada lingkungan hidup manusia atau dapat dikatakan sebagai refrensi dalam mewujudkan tingkah laku berkenaan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan hidupnya. Kemudian lebih sempit dinyatakan oleh Bruner (1974: 251), bahwa kebudayaan sebagai serangkaian model-model referensi yang berupa pengetahuan mengenai kedudukan kelompoknya secara struktural dalam masyarakat yang lebih luas, sehingga tingkah laku muncul sebagai respon terhadap pola-pola interaksi dan komunikasi di antara kelompok-kelompok.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; Neofungsionalisme merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menandai kelangsungan hidup fungsionalisme-struktural. Dalam upaya ini juga melakukan upaya memperluas konsepnya di samping pula berusaha untuk mengatasi kelemahan utama dan memperkuat lagi teori tersebut. Neofungsionalisme juga mengaju kepada rekonstruksi Jeffrey Alexander atas teori struktural fungsional Parsons dengan jalan mengambil aspek dari teori Marxisan, lalu memecahkan masalah politik Marxis (Agger, 2006:55). Jeffrey Alexander dan Seidman (1995; 9) mendefinisikan neofungsionalisme sebagai “rangkaiian kritik-diri teori fungsional yang mencoba memperluas cakupan intelektual fungsionalisme yang sedang mempertahankan inti teorinya. Walaupun sebelumnya Parsons dalam membangun teorinya telah mengintegrasikan berbagai macam input teoritis, dan tertarik dengan kesalinghubungan domain-domain utama dari dunia sosial, terutama sistem kultur, sosial dan personalitas. Namun pada akhirnya ia memandang fungsional-struktral dalam pengertian yang sempit sebatas pada sistem kultur sebagai penentu sistem lainnya.

Neofungsionalisme mencoba untuk melakukan sintesa kembali terhadap konstruksi teoritisnya. Jeffrey Alexander melihat neofungsionalisme sebagai “rekonstruksi dramatis terhadap fungsionalisme struktural di mana perbedaannya

dengan pendiriannya (Parsons) diakui dengan jelas dan ada keterbukaan yang eksplisit terhadap teori dan teoritis lainnya. Dalam neofungsionalisme banyak mengintegrasikan teori dari berbagai pakar seperti materialisme Marx dengan simbolisme Durkheim. Tendensi struktural-fungsional untuk menekankan keteraturan diimbangi dengan seruan untuk mendekati kembali teori perubahan sosial.

Menurut Alexander bahwa *pertama*, neofungsionalisme bekerja dengan suatu model masyarakat yang deskriptif dengan melihat masyarakat terdiri dari unsur-unsur yang saling berinteraksi satu sama lain, dan dalam berinteraksi itu mereka membentuk suatu pola. Pola itu mengizinkan sistem difrensiasi dari lingkungannya. *Kedua*, Alexander berargumen bahwa neofungsional mencurahkan perhatian yang kira-kira sama terhadap tindakan dan ketertiban. Neofungsionalisme juga bermakna mempunyai pengertian yang luas atas tindakan, yang tidak hanya meliputi tindakan rasional, tetapi juga tindakan ekspresif. *Ketiga*, neofungsionalisme mempertahankan perhatian fungsional struktural pada integrasi, bukan sebagai fakta yang sudah selesai, tetapi lebih tepatnya sebagai suatu kemungkinan sosial. *Keempat*, neofungsionalisme menerima penekanan Parsonian terutama tradisi pada kepribadian, kebudayaan dan sistem sosial. Selain vital bagi struktur sosial, interpenetrasi sistem-sistem tersebut juga menghasilkan ketegangan-ketegangan yang senantiasa merupakan sumber perubahan dan pengendalian. *Kelima*, neofungsionalisme berfokus pada perubahan sosial di dalam proses difrensiasi di dalam sistem-sistem sosial, budaya dan kepribadian (Alexander dan Seidman, 1995:10). Teori ini akan digunakan untuk membahas secara mendalam mengenai fungsi dari *Okokan* sebagai seni yang digunakan untuk kegiatan adat, kepercayaan maupun ritual.

Teori semiotik dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan makna-makna tanda dalam kehidupan sosial budaya. Ratna (2006: 105), menyatakan bahwa semiotika berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun non verbal. Lebih lanjut dikatakan bahwa, pemahaman terhadap keberadaan tanda-tanda, khususnya yang dialami dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui efektivitas dan efisiensi energi yang harus dikeluarkan. Pada intinya teori semiotika berpotensi sebagai kajian tentang manusia yang komprehensif. Ini terjadi melalui kajian tentang berbagai sistem tanda yang digunakan manusia untuk menemukan realitas dan mengungkapkan dirinya melalui tanda itu sendiri.

Pierce (dalam Endraswara, 2008: 65) mengemukakan ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu; (1) *ikon*, yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk, (2) *indeks*, yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan, dan (3) *simbol*, yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat *arbitrer*, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Teori ini akan digunakan untuk mengungkapkan makna-makna yang ada pada seni *Okokan* di Kabupaten Tabanan.

Sebagai sebuah penulisan dengan perspektif budaya menggunakan metode kualitatif. Hakikat penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005). Metode kualitatif tentu saja lebih pada melakukan orientasi ke dalam pencatatan fenomena yang terjadi. Fashri (2007:36-37) mengemukakan bahwa gagasan yang didudukkan sebagai data kualitatif, tidak mendasarkan pada angka-angka, melainkan atas pandangan, pendapat dan pemikiran. Metode kualitatif

dikemukakan Alsa (2007:29) berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan kemauan, yang prilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks budayanya. Strauss dan Corbin (2003:5) menegaskan bahwa metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. Metode kualitatif sumber data berasal dari informasi aparat desa, tokoh-tokoh masyarakat.

Teknik pengumpulan data ada tiga, yaitu wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yaitu; Wawancara, berupa wawancara mendalam (untuk informan) informan yang diwawancarai adalah masyarakat yang tinggal di Tabanan Bali. Wawancara lebih difokuskan kepada para pelaku budaya seperti warga desa, di samping para tokoh masyarakat, dan lainnya yang memiliki kompetensi dalam menjawab pertanyaan yang telah disiapkan.

Pengamatan, yaitu melakukan observasi langsung di lapangan dengan panca indera, yang dibantu oleh alat pencatatan, perekaman, dan foto. Hal ini penting pengamatan mulai dari wilayah desa sampai pada pola tata ruang desa. Selain itu yang perlu diamati adalah pola perilaku masyarakatnya, situasi dan kondisi lingkungan sosial budaya dan alamnya.

Dokumentasi, yaitu mencari data atau informasi dari referensi ataupun acuan kepustakaan yang dapat dipercaya. Memperoleh data awal melalui referensi buku, jurnal, majalah baik cetak maupun elektronik seperti artikel di *web* atau *e-jurnal* dan artikel-artikel yang pernah menerbitkan mengenai budaya yang dalam hal ini terkait dengan pembahasan *Okokan* di Tabanan.

Penentuan informan penting dalam memperoleh informasi. Informan di sini adalah komunitas budaya dalam hal ini masyarakat desa, yang memiliki pengetahuan tentang tradisi dan budaya di Bali secara umum. Di samping itu orang yang mampu memberikan informasi secara baik mengenai budaya

yang berkembang di Tabanan. Dengan informan yang memiliki kemampuan tersebut, diharapkan dapat memberikan informasi atau data berkaitan dengan permasalahan. Dalam penelitian, peneliti menentukan seorang informan kunci yang mampu memberikan informasi secara luas dan mendalam terkait dengan permasalahan yang penulis lakukan. Di samping itu juga yang menjadi informan adalah tokoh masyarakat. Dalam menentukan informan, mereka ditunjuk secara *purposive*, dengan beberapa pertimbangan yang ditentukan. Adapun pertimbangan tersebut yaitu sebagai berikut; orang yang mempunyai pemahaman dan wawasan secara umum mengenai permasalahan terutama dalam kaitannya dengan *Okokan* di Tabanan. Orang yang mengetahui proses dan tata cara dalam pembuatan *Okokan* di Tabanan. Orang yang terlibat langsung dalam kegiatan Tradisi *Okokan* di Tabanan.

Jenis data merupakan data kualitatif ditunjang dengan data kuantitatif. Data kualitatif dinyatakan dalam kalimat, pernyataan, uraian (Nawawi, 1998:97). Sedangkan data kuantitatif dalam bentuk tabel dan angka-angka, data ini merupakan data sekunder. Sedangkan Sumber data dibagi dua yaitu sebagai berikut. Pertama sumber data primer adalah informasi yang langsung ditemui di lokasi penelitian. Sumber data primer berupa informasi dari tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat yang langsung terlibat dalam *Okokan* di Tabanan. Sedangkan yang kedua adalah sumber data sekunder adalah berupa dokumen yang diperoleh dari literatur seperti monografi desa, profil desa dan sumber-sumber tertulis lainnya.

Penulis menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan terbuka untuk informan. Peneliti berusaha menjalin hubungan yang baik terhadap informan. Dengan demikian setidaknya dapat menggali informasi yang mendalam *thick description* (Geertz, 1992:6). Instrumen dalam wawancara dilakukan guna membantu dan mempermudah menanyakan

sesuatu kepada informan, sehingga dengan waktu yang terbatas memperoleh informasi yang efektif dan data yang disampaikan dapat terverifikasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dalam menggunakan pedoman wawancara, tidaklah mutlak semua dapat ditanyakan, namun tentunya pedoman itu dapat menjadi petunjuk dan tuntunan pada saat wawancara dilakukan.

Penulisan ini menggunakan perspektif kebudayaan, yang berupaya untuk memahami gejala-gejala sosial terutama yang berkaitan dengan seni tradisi *Okokan*. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Pendekatan ini berusaha menggambarkan tindakan sosial dan fenomena sosial budaya sebagai “teks”, untuk memahami makna-makna atau apa yang ada dibalik tindakan itu (Geertz, 1973). Untuk lebih memperkuat data tersebut perlu juga masalah konteks dan perspektif etik dan emik ditekankan. Dengan begitu diharapkan mendapatkan pemahaman yang lebih luas atas rangkaian peristiwa.

Analisis data dilakukan secara terus-menerus mulai awal penelitian sampai dengan penelitian berakhir. Analisis kualitatif dilakukan selama pengumpulan data di lapangan. Dilanjutkan dengan seleksi dan diorganisir sedemikian rupa kemudian dilakukan suatu penafsiran dalam tingkat kepentingan pada nilai-nilai yang terkandung dari data tersebut. Dalam deskriptif juga dilakukan interpretasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh atas dasar pengetahuan ide-ide, konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan masyarakat bersangkutan (Geertz, 1992).

BAB II

Kajian Pustaka

Sebagai acuan dalam melakukan kajian *Okokan* di Tabanan, adapun yang menjadi acuan pustakanya ada beberapa artikel yang sangat baik mengulas *Okokan*, seperti sebuah artikel yang ditulis oleh I Wayan Windutama dan I Nyoman Sunarta (2020), yang berjudul “Komodifikasi Dalam Pengembangan Tradisi *Okokan* Sebagai Atraksi Wisata di Desa Kediri, Tabanan. Windutama dan Sunarta dalam hasil penelitiannya mendiskripsikan bahwa semenjak disepakati bersama berkaitan dengan *Okokan* diadakan setiap tahunnya mulai dari tahun 2014 hingga kini, sekaligus dengan sudah ada dikukuhkannya satu Sekehe *Okokan* yang ada di Desa Kediri oleh Bupati Tabanan. Dalam perjalanannya juga mendapatkan keputusan bersama untuk membuat Wantilan Pura Desa dan Puseh Kediri yang nantinya akan dijadikan tempat pementasan *Okokan* khusus untuk wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Kediri. Namun, sampai saat ini ide dan gagasan tersebut masih dipertanyakan dan belum terealisasi yang kendalanya tidak terlepas dari belum adanya anggaran dan faktor lainnya. Meskipun *Okokan* sudah rutin dipentaskan setiap tahunnya tetapi masih dikembangkan oleh masyarakat Desa Kediri untuk nantinya menjadi atraksi wisata dengan mementaskan *Okokan* sesuai dengan permintaan tamu yang datang ke Desa Kediri di tempat khusus yaitu Wantilan Pura Desa dan Puseh Kediri sebagai *stage*-nya. Bentuk tingkatan *consultation* termasuk dalam kategori *degree of tokenism* yang artinya adanya partisipasi dari masyarakat belum maksimal yang hanya sebatas pada keikutsertaan dengan belum memiliki kekuatan untuk melaksanakan ide dan gagasan yang dimiliki, sehingga hal tersebut menjadikan partisipasi dari

masyarakat yang pasif. Pada kenyataannya ide dan gagasan yang dimiliki susah untuk diwujudkan akibat keterbatasan yang ada, baik berupa keterbatasan wewenang ataupun permodalan serta kemampuan dari masyarakat itu sendiri. Hal ini akan berdampak pada manfaat yang diterima masyarakat cenderung kepada mereka yang terlibat langsung dengan kegiatan di dalamnya seperti mereka yang menjadi anggota, mewakili, atau menjadi peserta dalam pelaksanaan *Okokan*. Partisipasi yang bersifat semu di mana masyarakat yang sudah memiliki rencana pengembangan *Okokan* dengan partisipasi aktif dari masyarakat kedepannya, namun dari segi pemerintah hanya melihat kesuksesan dari industri pariwisata tanpa memberikan program dari pemerintah langsung.

Dalam konteks berkesenian juga telah dipaparkan dan ditinjau dalam artikel hasil penelitian oleh I Wayan Desta Pratama, Kadek Suartaya, I Nyoman Sudiana dalam sebuah artikel tahun (2017), menjelaskan bahwa Barungan *Okokan* Banjar Mayungan Anyar fungsi utamanya adalah untuk pengiring upacara ngerebeg sebagai wujud persembahan dan rasa syukur yang ditunjukkan oleh masyarakat setempat kepada Tuhan kaitannya dengan upacara Dewa Yadnya. Barungan *Okokan* Banjar Mayungan Anyar yang berfungsi sebagai sarana ritual dalam setiap kegiatan selalu di dahului dengan persembahan upacara sesajen. Upacara dan upacara dipersembahkan ketika memulai dan juga ketika akan mengakhiri. Bila diperhatikan dari struktur repertoar atau gending yang dimainkan dalam barungan *Okokan* Banjar Mayungan Anyar, sangatlah sederhana. Dari kesederhanaan gending yang ditampilkan, tidak berarti mengurangi makna, karena gending yang dimainkan adalah untuk persembahan yang didasari rasa bhakti yang tulus dan sangat mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keberadaan barungan *Okokan* sebagai suatu tata nilai yang begitu terkesan mendalam dan khusuk dalam kehidupan

keagamaan. Gending-gending *Okokan* yang sering digunakan untuk ngerebeg adalah gending Gebyog yang fungsinya untuk menetralsir kekuatan jahat yang menyelimuti lingkungan Banjar Mayungan Anyar, maka barungan *Okokan* digunakan sebagai pengiring upacara dan menetralsir hal-hal yang buruk ketika upacara ngerebeg di Banjar Mayungan Anyar.

Selain itu ada juga tulisan tentang *Okokan* (Sebuah Tinjauan Seni Rupa) yang ditulis oleh Ni Putu Wikantariasih, Gede Eka Harsana Koriawan, I Gusti Ngurah Sura Ardana, yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha vol. 8 (1), pp. 32-46, 2018. Dalam tulisan tersebut yang fokus diulas adalah tentang *Okokan* dari sudut seni rupa yang merupakan kesenian masyarakat tradisional Banjar Dinas Dukuh Belong, Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan, sebagai salah satu unsur kebudayaan peninggalan nenek moyang yang mengandung nilai-nilai keindahan atau estetika yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Okokan* merupakan alat musik bunyi-bunyian yang terbuat dari bahan kayu yang menyerupai keroncongan sapi atau kerbau, tetapi tetua terdahulu membuatnya dengan ukuran yang cukup besar dan di dalamnya di isi pemukul yang disebut *palit*. Secara umum alat musik bunyi-bunyian ini dikalungkan pada leher orang dewasa dan dimainkan dengan cara diayun-ayunkan, ketika diayun-ayunkan *Okokan* ini akan mengeluarkan irama tertentu sesuai dengan kayu yang digunakan sebagai bahan untuk membuatnya. Bentuk *Okokan* yang menyerupai keroncongan sapi memiliki ukuran lebar paling besar 90 cm, ukuran menengah 60 cm, dan yang paling kecil berukuran sekitar 50 cm sampai 40 cm dengan motif *Karang boma*, *pewayangan*, *barong*, dan *celuluk*. Dalam hal ini banyak dibahas mengenai unsure-unsur visual dari *Okokan* yaitu proses pewarnaan atau proses pengukiran *Okokan* hingga memiliki unsur visual dan unsur estetik yang unik dari segi bahan, warna, bentuk *Okokan* yang simetris dan motif *Okokan* mengikuti bentuk *Okokan*. Dalam pembahasan ini penulis membahas tentang unsur-unsur visual

Okokan diperagakan untuk upacara keagamaan, seperti Bentuk *Okokan* yang diperagakan untuk upacara keagamaan terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian kuping (bagian atas *Okokan*) yang tidak metias, badan *Okokan*, song soling (pengeluaran suara kecil dan besar), dan palit (untuk membunyikan *Okokan*). Bentuk *Okokan* menyerupai kerocongan sapi, dibuat seperti setengah lingkaran yang memiliki arti kokoh (tidak labil). Hiasan atau motif *Okokan* yang digunakan pada *Okokan* yang diperagakan untuk upacara keagamaan yaitu motif karang boma. Dalam motif Karang Boma dijumpai beberapa aspek-aspek visual mulai dari bentuk mata yang dibuat bulat layaknya mata raksasa dengan ukuran mata besar dan mendelik, gejala visual ini dijumpai di sebagian besar sampel yang peneliti ambil. Bentuk alis yang memberi kesan mata berbinar cemerlang. Bentuk hidung yang dibuat berukuran besar layaknya hidung raksasa. Bentuk telinga yang lebar, bentuk bibir yang cendrung agak lebar agar bisa memberikan cukup ruang untuk penempatan gigi dan taring serta gusi yang seakan-akan membuat mulut terus kelihatan terbuka. Bentuk taring yang tajam menunjukkan kesangrannya, bentuk gigi yang dominan rata, bentuk tangan dari pergelangan ke arah jari dengan jari-jari yang mekar yang memegang sulur, serta bentuk mahkota di atas kepalanya. Sedang unsur-unsur visual *Okokan* yang diperagakan sebagai hiburan atau hiasan rumah terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian kuping (bagian atas *Okokan*) yang metias, badan *Okokan*, song soling (pengeluaran suara kecil dan besar), dan palit (untuk membunyikan *Okokan*). Bentuk *Okokan* menyerupai kerocongan sapi, dibuat seperti setengah lingkaran yang memiliki arti kokoh (tidak labil). Hiasan atau motif pada *Okokan* yang digunakan sebagai hiasan rumah yaitu motif pewayangan dibuat dengan cara di lukis. Motif tersebut menceritakan tentang kisah perjalanan Bima menuju Sorga loka. Bagian motif *Okokan* yaitu motif pewayangan dijumpai beberapa aspek-aspek visual mulai dari bentuk tokoh Bima yang digambarkan bertubuh kekar,

kuat dalam hal bertarung, lengan panjang, tubuhnya tinggi besar dan sangar sedang memberikan sebuah wejangan kepada para punakawannya yaitu Tualen dan Merdah. Tokoh Tualen digambarkan seperti orang tua berwajah jelek sedang bersimpuh mendengarkan wejangan dari Bima, kulitnya berwarna hitam, namun di balik penampilanya tersebut, hatinya mulia, perilakunya baik, sopan santun, dan senang memberi petuah bijak. Sedangkan tokoh Merdah juga digambarkan sedang bersimpuh mendengarkan wejangan dari Bima. Dalam tulisan ini sangat jelas dibahas tentang unsur-unsur visual dan unsur estetik dari *Okokan* di Tabanan.

Selain itu ada juga tulisan dalam jurnal ilmiah oleh Ni Komang Rani Pradnyani tentang “Eksistensi Tradisi *Okokan* Pada Era Modernisasi Di Desa Adat Kediri Kabupaten Tabanan”. Dalam tulisan ini dibahas beberapa hal tentang *Okokan* yaitu menyangkut dasar filosofi tradisi *Okokan* di desa kediri Kabupaten Tabanan seperti Tradisi *Okokan* merupakan Tradisi yang bersifat religius, hal inilah yang membuat *Okokan* semakin matakusu yang dipercaya mempunyai daya magis karena adanya lukisan berwajah Boma, yang bermakna keangkaramurkaan atau bisa dikatakan kemarahan sehingga dengan melaksanakan tradisi ini dipercaya mampu menetralisasi energi-energi negatif yang ada di Desa Kediri dan ini biasanya dilaksanakan pada *Tawur Kesanga* dan biasanya malam hari di tampilkan di jalan di Desa Kediri. Instrument yang di hasilkan *Okokan* yang dimainkan mengandung fibrasi suara yang religius, ini dari suara bahkan dari alunan tetabuhan *Okokan* ketika diayun-ayunkan sehingga ini mengandung taksu (kekuatan magis) terasa menjadi hidup dan berjiwa. Dan pada saat dimainkan mengeluarkan suara atau irama yang mampu menggetarkan perasaan baik dirasakan secara sekala maupun niskala. Utamanya taksu dari pada *Okokan* ini bisa memancarkan fibrasi sehingga dipercaya mampu menetralsisir kekuatan *Bhuta Kala*. (Sedana, dkk. 2019). Hingga kini generasi muda desa Kediri Tabanan pada era modernisasi ini masih tetap mempertahankan

Tradisi *Okokan* di Desa Kediri Kabupaten Tabanan karena nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Okokan* Desa Kediri Kabupaten Tabanan yang masih sangat kental dalam kehidupan masyarakatnya, melalui prosesi dan sarana prasarana sakral yang digunakan dalam Tradisi *Okokan* tersebut.

Selain itu ada juga tulisan dalam jurnal ilmiah internasional oleh Riza Wulandari¹, I Gusti Ayu Widari Upadani, dan Salman Alfarisi, yang berjudul "*Okokan Tradition: Understanding Noble Value in the Frame of Symbolic Interactionism*" yang dimuat dalam International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events ISSN: 2580-5592, Vol 4, No 1, 2020, pp 74-85 (<http://dx.doi.org/10.31940/ijaste.v4i1.1607>, Diakses Senin 21 Pebruari 2022 pukul 09.20 Wita). Dalam tulisannya menjelaskan sebagai berikut ;

The Okokan Tradition is one of the cultural elements that is currently run into a transformation. Located in the village of Kediri Tabanan, Bali Province, this performing art has caused unrest due to modernization. The touch of artistic gradations with a background of innovation makes the grip of this performing art lose its spiritual wraith. The inculcation of values contained in this tradition has begun to fade due to commercialization. Indonesian performing arts grew up in different ethnic environments. Traditions are inseparable from the performances or the realization of the performing art. Performing arts can be functionate as a summoner for supernatural powers, a complement in ceremonies and manifestations of the expression of beauty. Beside that, performing arts are considered as fertility rituals, commemorating the life cycle from human birth to death, expelling disease outbreaks, protecting local communities from various threats, and also aesthetic presentations. Traditional society in Indonesia perceives art as a hereditary manifestation that needs to be maintained. The view of traditional society is far from commercialization, they further strengthen the arts with inner expression and togetherness. Not only asa spectacle, but also the crucial thing that is presented in the performing arts is a traditional ritual that has been preserved from

generation to generation. For traditional communities, especially the Priyayi, performing art is as a symbol of social status.

Dalam tulisan ini banyak diulas tentang Tradisi *Okokan*: Meninjau Rekam Jejak Kesenian Tradisional Bali, yang memuat asal-usul tradisi *Okokan* di Desa Kediri Tabanan-Bali. Dahulu kala, sekelompok masyarakat agraris selalu dekat dengan tradisi bertani, *Okokan* juga digunakan sebagai sarana hiburan atau acara ritual yang berkaitan dengan hal-hal magis. *Okokan* adalah kegiatan mistis untuk menangkal wabah penyakit. Saat senja penduduk akan berkeliling desa untuk mengusir roh jahat yang menyebarkan wabah penyakit. Mereka membawa sejenis batang bambu dan ditumbuk hingga menimbulkan bunyi. Di Kediri Tabanan, Bukan bambu yang dibawa, melainkan *Okokan* yang biasanya digantung pada sebuah bambu yang kemudian dipukul dan dimainkan. Di zaman dulu, wabah penyakit dianggap oleh masyarakat sekitar sebagai rintisan roh, dan oleh karena itu harus diusir dengan alat-alat bunyi yang menghasilkan bunyi-bunyi. Sehingga Masyarakat Desa Kediri menggunakan *Okokan* yang dimainkan oleh beberapa orang. Proses kegiatan budaya diawali dengan kegiatan sembahyang di Balai Banjar. Selanjutnya, mereka yang “*negen*” atau memanggul *Okokan* akan memilih *Okokan* yang akan diarak nanti. Setelah menyelesaikan pilihan mereka, mereka berbaris keluar dari Balai Banjar dan melakukan upacara *mapekeling* dengan *Okokan*, kemudian setelah itu *Okokan* pertama dimainkan di depan Balai Banjar, dilanjutkan ke Banjar lainnya, artinya setelah atraksi dilakukan di Banjar itu sendiri, parade *Okokan* berjalan ke Banjar lainnya sambil bermain *Okokan*.

Ada hal yang sangat penting dalam tulisan ini yaitu tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Tradisi Seni *Okokan*, yaitu banyak nilai yang terkandung dalam atribut dan gerak tradisi seni ini. Dalam gerakan misalnya, setiap gerakan yang ditampilkan selalu bercerita tentang cermin kehidupan, salah satunya adalah

kisah Mahabarata. Gerakan seni ini harus berjalan beriringan, dan membawa *Okokan* yang beratnya kurang lebih 4 kg harus dilakukan secara bersama-sama dan penuh kerja sama. Makna nilai nilai luhur seni pertunjukan *Okokan* terdiri nilai kekeluargaan dalam representasi cerita rakyat, nilai keselamatan hidup dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang tampak dari wujud *Banten* yang disajikan, nilai etos kerja dalam melakukan gerakan Tari, dan nilai keseimbangan kehidupan antara manusia dan alam. Gambar lukisan pada *Okokan* yang digunakan selama pertunjukan acara seni. Peralatan yang digunakan seperti kayu *Okokan*, celana poleng dalam pertunjukan *Okokan*. Poleng umumnya dimaknai dengan sentuhan suasana magis dan mistis. Atribut poleng dimaknai sebagai unsur dualitas yang saling bersinergi seperti *rwa bhineda* dan konsep *sekala niskala*. Poleng sering dijumpai pada bangunan *pelinggih*, dan juga kebutuhan seni busana penari dan dekorasi dalam gamelan. Rupawan mengatakan bahwa kain poleng di Bali sering digunakan sebagai pakaian adat Bali yang disebut saput. Dalam seni pertunjukan *Okokan* di Desa Kediri Tabanan, mereka menggabungkan unsur-unsur Kain *Tri Datu* atau *Saput Poleng* yang berwarna putih, hitam dan merah. Kain ini umumnya dipahami oleh masyarakat Bali sebagai simbol sifat manusia di mana merah berarti keras, hitam berarti malas, dan putih berarti bijaksana. Selain menggunakan jenis *Tri Datu Poleng*, pada event-event tertentu seperti Upacara *Pengrupukan* sebelum Hari Raya Nyepi, mereka menggunakan *Rwa Bhineda Poleng* sebagai atribut kain, yaitu hitam dan putih yang berarti mengajarkan kehidupan yang seimbang antar manusia dan alam. Potret seni tradisi *Okokan* di desa Kediri Tabanan merupakan wujud dari simbol yang tercipta dari interaksi para pelaku seni. Simbol tersebut mengandung arti nilai luhur yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi untuk saling mempengaruhi sehingga agar saat menampilkan seni pertunjukan tradisi *Okokan* akan lebih bermakna dan menarik. Kesenian tradisional *Okokan* merupakan produk budaya yang harus

dipertahankan keberadaannya dan keberadaan. Kesenian ini tidak hanya sekedar pertunjukan tetapi juga mengajarkan bimbingan moral bagi masyarakat Kediri Tabanan dan masyarakat sekitar. Nilai luhur yang terkandung dalam simbol interaksi seni *Okokan* membentuk pola klasifikasi nilai yang sama dari nilai universal yang dikembangkan oleh Kluckhohn. Menurut Kluckhohn, nilai Kluckhohn Nilai mencakup masalah universal yang menyangkut hakikat kehidupan, karya dan etos kerja, kemanusiaan dan hubungan alami, dan hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Jadi, simbol yang menciptakan interaksi dalam seni *Okokan* mengandung banyak pembelajaran hidup menjadi dipertahankan oleh generasi muda. Tulisan ini sangat penting sebagai sebuah referensi dalam mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Okokan* di Tabanan-Bali.

Selain itu ada juga sebuah artikel hasil penelitian dari I Made Yoga Sedana, Made Sri Putri Purnamawati, dan Ngakan Ketut Juni yang dimuat dalam jurnal *Kamaya* dari Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Volume 2 Nomor 3 tahun 2019, yang berjudul "*Penggunaan Okokan Pada Tawur Kasanga (Perspektif Pendidikan Sosio Religius)*". Dalam tulisan ini banyak dijelaskan tentang Proses pelaksanaan ritual penggunaan *Okokan* pada *tawur kasanga* di Desa *Adat* Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan terdiri dari beberapa tahapan rangkaian upacara yaitu:

1. Matur piuning, 2. Pementasan *okokan* sekaligus *penyomnya*, 3. Meletakkan kembali *Okokan* di setiap Bale Banjar Desa *Adat* Kediri. Tempat pelaksanaan pertunjukkan *Okokan* ini mengelilingi desa *Adat* Kediri sebelumnya diadakan matur piuning terlebih dahulu oleh Jro Mangku di Pura Ratu Gede Ngurah kemudian mempersiapkan alat-alat gamelan termasuk *Okokan* yang diambil dari masing-masing Bale Banjar. Waktu pelaksanaan ritual pertunjukan *Okokan* ini dilaksanakan pada pukul 19.00 Wita (jam tujuh malam) sampai selesai. Adapun *banten* yang digunakan dalam pelaksanaan ritual penggunaan *Okokan* pada *Tawur Kasanga*

di Desa Adat Kediri Kabupaten Tabanan yaitu berupa *banten pangulapan, jerimpen pajeg pitu, prayascita, pasucian, pejati 2 soroh, ayengan surya, sasat gantung 2, sasat, segehan agung, segehan barak*.

Selain itu juga dibahas tentang fungsi-fungsi penggunaan *Okokan* pada *Tawur Kasanga* di Desa Adat Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Beberapa fungsi dari penelitian yang mengkaji tentang penggunaan *okokan* pada *Tawur Kasanga* di Desa Adat Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan yaitu fungsi religius, fungsi sebagai pelengkap sarana upacara *Tawur Kasanga*, penetralisir kekuatan negatif, berfungsi sebagai pelestarian budaya dan mewujudkan keharmonisan. Fungsi Religius, bahwa *Okokan* yang dimainkan mengandung fibrasi suara yang religius baik itu dari suara bahkan dari alunan tetabuhan *Okokan* ketika diayun-ayun *Okokan* ini mengandung *taksu* (kekuatan *magis*) sehingga menjadi hidup dan berjiwa ketika dimainkan mengeluarkan suara atau irama yang mampu menggetarkan perasaan baik dirasakan secara sekala maupun niskala. Utamanya *taksu* dari pada *Okokan* ini bisa memancarkan fibrasi sehingga mampu *menyomnya* atau menetralsir kekuatan *bhuta kala*. Warga Desa Adat Kediri meyakini adanya kekuatan dan keberadaan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi* yang mampu memancarkan fibrasi religius yang terkandung dari sebuah alat musik *Okokan* ini. Suatu penyucian atau pembersihan dalam diri manusiapun ada sifat-sifat keburukan yang harus dikendalikan itu yang sesungguhnya sifat-sifat *bhuta kala* sehingga bisa menciptakan sifat-sifat kebaikan dari diri sendiri. Fungsi penetralisir kekuatan negatif sebagai penyeimbang atau mengharmoniskan *Tri Loka (Bhur, Bhurwah, Swah)*.

Fungsi Pelestarian Budaya bahwa Pertunjukan *Okokan* ini merupakan salah satu seni budaya yang masih dilestarikan di Bali khususnya di Desa Adat Kediri yang merupakan salah satu warisan alat musik tradisional dari para *panglingsir* Desa Adat Kediri. Fungsi Estetika bahwa melalui konsep *satyam, siwam* dan *sundaram* pada ritual penggunaan *Okokan* sebagai sarana saat

pelaksanaan *tawur kasanga* di Desa Adat Kediri, bahwa seni adalah simbol penjabaran dari ajaran *weda* melalui konsep pemahaman *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian) dan *sundaram* (estetika atau keindahan). Fungsi keharmonisan bahwa ritual penggunaan *Okokan* di Desa Adat Kediri sebagai pemersatu masyarakat baik menciptakan harmonis kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungan desa Adat Kediri.

Nilai Pendidikan Sosio Religius yang Terkandung dalam Penggunaan *Okokan* pada *Tawur Kasanga* di Desa Adat Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Penggunaan *Okokan* pada *Tawur Kasanga* di Desa Adat Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan memiliki peranan penting dalam hal ini seluruh prosesnya dikerjakan dan melibatkan masyarakat Desa Adat Kediri. Oleh sebab itulah dalam perspektif sosio religius yang mengacu pada konsep *Tri Hita Karana* (konsep tiga pembagian tempat) yaitu nilai *parahyangan*, nilai *pawongan*, dan nilai *palemahan* dalam perspektif sosio religius. Nilai *Parahyangan* perspektif sosio religius bahwa selalu mengingat kembali kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam menciptakan kerahayuan hidup manusia. Masyarakat desa *adat* Kediri meyakini bahwa Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai sumber yang utama, baik itu sumber kebenaran, sumber kebijaksanaan dan sumber kesucian. Nilai *pawongan* perspektif sosio religius yaitu Pelaksanaan kegiatan ritual pelaksanaan pementasan *Okokan* pada *Tawur Kasanga* di Desa Adat Kediri ini merupakan dalam bentuk *ngayah*. *Ngayah* disini menunjukkan sebuah tindakan nyata dan perilaku sadar manusia yang bekerja dengan kepentingan umum tanpa tampriah atau secara ketulusiklasan tanpa mengharapkan imbalan. Dengan demikian ada semacam interaksi antar warga di masing-masing banjar Desa Adat Kediri melalui pertemuan tersebut secara tidak langsung esensi dari pada pendidikan sosio religiusnya sebagai pemersatu dari masyarakat. Nilai *palemahan* perspektif sosio religius yaitu setiap pelaksanaan pementasan *Okokan* yang

hanya dilaksanakan pada saat *Tawur Kasanga* di Desa *Adat Kediri*, terkandung nilai pendidikan *Tat Twam Asi* antara manusia dengan alam yakni menganggap alam sama dengan diri manusia. Bila tidak dipelihara secara *niskala* dan *sekala* akan dapat mengganggu ketentraman kehidupan masyarakat. Tulisan ini sangat penting sebagai sebuah referensi dalam mengungkap fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Okokan* di Tabanan-Bali.

BAB III

Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Tabanan Bali

3.1 Wilayah Geografis

Secara geografis Kabupaten Tabanan memiliki luas wilayah, pengertiannya adalah luas daerah yang dikuasai atau menjadi teritorial dari sebuah kedaulatan. Kabupaten Tabanan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali, yang terletak di bagian tengah Pulau Bali (pada arah timur barat) dan berada pada bagain selatan pegunungan Pulau Bali. Secara geografis terletak di antara $08^{\circ}14'30''$ – $08^{\circ}30'07''$ LS dan $114^{\circ}54'52''$ – $115^{\circ}12'57''$ BT (BPS Kabupaten Tabanan, 2018). Letak Geografis ditentukan oleh garis lintang dan garis bujur. Garis lintang adalah sebuah garis khayal yang digunakan untuk menentukan lokasi di Bumi terhadap garis khatulistiwa. Garis bujur menggambarkan lokasi sebuah tempat di timur atau barat Bumi dari sebuah garis utara-selatan. Wilayah Kabupaten Tabanan cukup strategis karena berdekatan dengan Ibukota Provinsi Bali yang hanya berjarak sekitar 25 Km dengan waktu tempuh $\pm$ 45 menit dan dilalui oleh jalur arteri yaitu jalur antar provinsi. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Tabanan secara lengkap, meliputi :

- Sebelah Utara Kabupaten Buleleng;
- Sebelah Timur Kabupaten Badung;
- Sebelah Selatan Samudera Indonesia;
- Sebelah Barat Kabupaten Jembrana, dan Kabupaten Buleleng.

Luas wilayah Kabupaten Tabanan 83.933 ha atau sekitar 14,89% dari luas daratan Provinsi Bali (5.632,86 Km²). Luas wilayah

Kabupaten Tabanan menurut kecamatan disajikan pada Tabel 3.1.1 dan Peta Wilayah Adminstrasi Kabupaten Tabanan disajikan pada Gambar 3.2.1.

Tabel 3.1.1 Luas Wilayah Kabupaten Tabanan Menurut Kecamatan

NO	KECAMATAN	JML DESA	LUAS WILAYAH (KM ²)
1.	Selemadeg	10	52,05
2.	Kerambitan	15	42,39
3.	Tabanan	12	51,40
4.	Kediri	15	53,60
5.	Marga	16	44,79
6.	Baturiti	12	99,17
7.	Penebel	18	141,98
8.	Pupuan	14	179,02
9.	Selemadeg Barat	11	120,15
10.	Selemadeg Timur	10	54,78
	JUMLAH	133	839,33

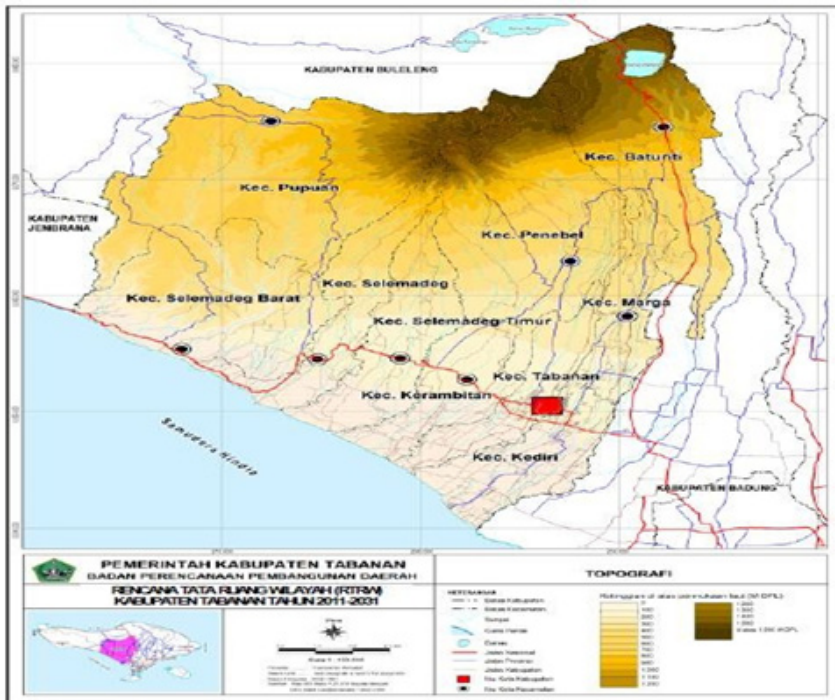
Sumber : BPS, Kabupaten Tabanan Dalam Angka, 2018

Berdasarkan besarnya wilayah, maka Kabupaten Tabanan termasuk Kabupaten terbesar kedua di Provinsi Bali setelah Kabupaten Buleleng. Secara administratif Kabupaten Tabanan terbagi menjadi 10 (sepuluh) kecamatan dan terdiri atas 133 desa (BPS Kabupaten Tabanan, 2021). Adapun dua kecamatan yang memiliki wilayah terluas adalah kecamatan Pupuan dan kecamatan Penebel, yang merupakan wilayah pusat pertanian di Kabupaten Tabanan yang sangat terkenal di Bali. Kecamatan Penebel khususnya menjadi sentra pertanian beras di Bali, sedang untuk kecamatan Pupuan khususnya menjadi sentra pertanian kopi di Bali yang sudah sangat terkenal. Selain kedua kecamatan tersebut ada sebuah kecamatan lagi yang memiliki posisi strategis di Kabupaten Tabanan yaitu kecamatan Kediri yang merupakan

sentra bisnis bagi kota Tabanan sendiri, karena memiliki akses dengan jalur Denpasar menuju Gilimanuk yang merupakan jalur utama di Provinsi Bali.

3.2 Topografi

Keadaan topografi Kabupaten Tabanan dapat digambarkan dengan adanya dataran tinggi di bagian utara dari wilayah Tabanan, dan dataran rendah di bagian selatannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar peta topografi dari wilayah Kabupaten Tabanan sebagai berikut ;



Gambar 3.2.1 Peta Topografi Wilayah Administrasi Kabupaten Tabanan

Sumber Peta : www.sippa.ciptakarya.pu.go.id

Berdasarkan peta topografi wilayah tersebut dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Tabanan bagian utara merupakan daerah pe-

gunungan dengan ketinggian tertinggi berada pada puncak Gunung Batukaru, yaitu setinggi 2.276 meter dari permukaan laut (mdpl). Untuk di bagian selatan Kabupaten Tabanan merupakan daerah pantai yang berupa dataran rendah. Kabupaten Tabanan memiliki 26 sungai yang memiliki panjang beragam. Beberapa sungai tersebut memiliki daerah pengaliran sungai yang cukup luas dan membentuk suatu daerah aliran sungai (DAS), yaitu :

1. Daerah aliran sungai Tukad Yeh Empas luasnya 100,82 km². Daerah aliran sungai ini sepenuhnya berada di Kabupaten Tabanan dan bermuara di perbatasan Desa Sudimara dan Pangkung Tibah.
2. Daerah aliran Tukad Yeh Ho luasnya 135,76 km². Semua daerah aliran sungai ini terletak di Kabupaten Tabanan. Muara sungai ini berada di perbatasan Kecamatan Selemadeg Timur dan Kerambitan.
3. Daerah aliran sungai Tukad Balian luasnya 152,9 km². Semua daerah aliran sungai terletak di Kabupaten Tabanan. Muara sungai ini berada di Surabrata, Desa Lalang linggah Kecamatan Selemadeg Barat.

Memiliki sumber air yang sangat berlimpah menjadikan kabupaten Tabanan menjadi wilayah yang subur dengan wilayah pertanian yang sangat luas di Bali, sehingga memiliki banyak tradisi yang berkaitan dengan pertaniannya.

Topografi wilayah Kabupaten Tabanan memiliki tiga karakteristik yang berbeda. Pada karakterisitik di bagian selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia merupakan dataran rendah dengan topografi yang relatif datar, di bagian tengah bergelombang, dan di bagian utara merupakan daerah perbukitan dan pegunungan di mana terdapat beberapa gunung yaitu Gunung Batukaru (2.276 m), Gunung Sangiang (2.097 m), Gunung Pohen (2.055 m), dan Gunung Adeng (1.811 m). Ditinjau dari ketinggian lahannya, sebanyak 44,81 % atau 378,58 km² lahan Kabupaten Tabanan didominasi oleh lahan

bergelombang sampai berbukit yang berada pada ketinggian 100-500 mdpl. Lahan dengan ketinggian ini tersebar di hampir seluruh kecamatan. Lahan dataran rendah dekat pantai dengan ketinggian 0 – 25 mdpl yang luasnya mencapai 16,39 km² atau 1,95 % tersebar pada kecamatan berpantai yaitu Kecamatan Selemadeg Barat, Selemadeg, Selemadeg Timur, Kerambitan, Tabanan dan Kediri. Lahan dataran rendah dengan ketinggian 25-100 mdpl luasnya mencapai 107,90 km² atau 12,86 % juga tersebar di Kecamatan berpantai. Lahan dengan ketinggian 500 – 1000 mdpl yang merupakan wilayah perbukitan luasnya 265,29 km² atau 31,61% tersebar di Kecamatan Selemadeg, Pupuan, Penebel, Baturiti, Selemadeg Barat dan Selemadeg Timur. Lahan dengan ketinggian di atas 1000 mdpl dengan luas mencapai 76,17 km² atau 9,08 % tersebar di Kecamatan Pupuan, Selemadeg, Penebel dan Baturiti. Ditinjau dari kemiringan lahan, sebagian besar lahan Kabupaten Tabanan berada pada kemiringan lereng 15-40% yaitu luasnya 365,67 km² (43,57%), tersebar luas terutama di wilayah bagian barat. Lahan dengan kemiringan lereng 2-15% dengan luas wilayah 249,61 km² (29,74%) tersebar luas terutama di bagian timur. Lahan dengan kemiringan di atas 40% seluas 136,53 km² (16,27%) terdapat di daerah pegunungan bagian utara dan sebagian di barat. Sedangkan lahan dengan kemiringan 0-2% seluas 10,43 km² (10,43%) mendominasi daerah pantai (<https://sippa.ciptakarya.pu.go.id>). Diakses Selasa 8 Maret 2022, pukul 08.40 Wita).

3.3 Iklim

Dilihat dari topografinya, Kabupaten Tabanan merupakan daerah pegunungan dan pantai. Ini mengakibatkan perbedaan suhu dimasing-masing daerah di wilayah Kabupaten Tabanan. Perbedaan suhu tersebut pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat curah hujan. Hari hujan tertinggi di tahun 2020 terjadi pada bulan Desember yang tercatat mencapai 25 hari hujan di

Kabupaten Tabanan. Sementara jumlah curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November yaitu mencapai 454,20 mm.

Tipe iklim Kabupaten Tabanan secara umum termasuk tipe AW, yang merupakan iklim hujan tropis bermusim. Tipe hujan dicirikan oleh turunnya hujan bermusim (bulan November sampai Mei), dan adanya musim kemarau pada bulan April sampai September. Suhu rata-rata mencapai 27⁰ C dengan suhu terendah 24⁰ C dan suhu tertinggi 30⁰ C. Kelembaban udara berkisar antara 74-77% dan curah hujan tahunan rata-rata berkisar antara 2.155-3.292 mm. Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidth dan Fergusson, Kabupaten Tabanan secara dominan termasuk ke dalam tipe iklim C dan D, hanya sebagian kecil daerahnya termasuk ke dalam tipe iklim A yaitu wilayah pegunungan Batukaru dan Kawasan Bedugul.

Pengaruh iklim, topografi dan pertemuan arus angin sangat mempengaruhi tingkat curah hujan yang terjadi di wilayah Kabupaten Tabanan. Disamping itu perbedaan suhu yang terjadi juga mempengaruhi tingkat curah hujan. Tingkat curah hujan yang terjadi pada tahun 2010 di wilayah Kabupaten Tabanan rata-rata sebesar 3.669 mm/tahun, di mana curah hujan terjadi di seluruh wilayah Kabupaten Tabanan. Kecamatan Pupuan memiliki tingkat curah hujan yang paling tinggi sebesar 5.462 mm/tahun dan terendah di Kecamatan Kediri sebesar 1.478 mm/tahun seperti disajikan pada Tabel 3.3.1 sebagai berikut ;

Tabel 3.3.1 Banyaknya Curah Hujan di Kabupaten Tabanan per Kecamatan Tahun 2018

No	Kecamatan	Curah Hujan (mm)
1	Selemadeg	3.259
2	Kerambitan	3.371
3	Kediri	1.478
4	Baturiti	4.029

5	Penebel	4.483
6	Pupuan	5.462
7	Selemadeg Barat	3.640
8	Selemadeg Timur	3.633
Rata-rata		3.669

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Tabanan 2018

Adanya perubahan cuaca yang terjadi belakangan ini menyebabkan adanya pergeseran waktu curah hujan yang terjadi. Pada tahun 2018 curah hujan yang frekuensinya tertinggi yaitu terjadi di bulan Februari, September dan November (<https://sippa.ciptakarya.pu.go.id>). Diakses Selasa 8 Maret 2022, pukul 08.40 Wita).

3.4 Demografi

Penduduk merupakan aset pembangunan bila mereka dapat diberdayakan secara optimal. Di samping itu, penduduk juga dapat menjadi beban pembangunan apabila kualitas penduduk atau sumber daya manusianya rendah. Hasil Sensus Penduduk tahun 2020, penduduk Kabupaten Tabanan tercatat berjumlah 448.00 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,99% dibandingkan hasil Sensus Penduduk 2010. Dari 448.000 jiwa, sebanyak 222.400 jiwa (49,86%) di antaranya merupakan penduduk laki-laki dan 225.600 jiwa (50,14%) merupakan penduduk perempuan. Untuk lebih jelas menggambarkan keadaan demografi dari Kabupaten Tabanan dapat dilihat data berupa tabel dari BPS Kabupaten Tabanan yaitu sebagai berikut ;

**Tabel 3.4.1 Proyeksi Penduduk Kabupaten Tabanan
Tahun 2018-2020**

Wilayah Tabanan	Proyeksi Penduduk Kabupaten Tabanan (Ribu Jiwa)								
	Laki-laki			Perempuan			Jumlah		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Kabupaten Tabanan	220,20	221,20	222,40	223,30	224,50	225,60	443,50	445,70	445,70
Kecamatan Selemadeg	9,62	9,63	9,66	10,10	10,11	10,15	19,72	19,74	19,74
Kecamatan Selemadeg Timur	10,53	10,56	10,57	11,05	11,06	11,09	21,58	21,62	21,62
Kecamatan Selemadeg Barat	9,68	9,68	9,73	9,81	9,84	9,87	19,49	19,52	19,52
Kecamatan Kerambitan	19,30	19,35	19,39	19,83	19,90	19,97	39,13	39,25	39,25
Kecamatan Tabanan	37,32	37,51	37,76	37,50	37,75	37,92	74,82	75,26	75,26
Kecamatan Kediri	47,44	47,97	48,50	46,65	47,27	47,76	94,09	95,24	95,24
Kecamatan Marga	20,71	20,79	20,88	21,32	21,36	20,79	42,03	42,15	42,34
Kecamatan Baturiti	24,24	24,34	24,45	24,30	24,43	24,24	48,54	48,77	48,97
Kecamatan Penebel	21,82	1,84	21,86	3,04	3,03	1,82	23,09	44,87	44,95
Kecamatan Pupuan	19,54	19,53	19,60	19,70	19,75	19,77	39,24	39,28	39,37

Sumber : BPS, Kabupaten Tabanan Dalam Angka 2020

Berdasarkan tabel Proyeksi Jumlah penduduk Kabupaten Tabanan tahun 2018-2020 sebanyak 448.000 jiwa mencakup 222.400 laki-laki dan 225.600 perempuan. Persebaran penduduk terkonsentrasi cukup besar di Kecamatan Kediri (17,40 %), Tabanan (75,68 %), Baturiti (19.6 %), dan Penebel (44.56 %). Sedangkan di kecamatan yang lain jumlah penduduknya di bawah 10 %. Persebaran penduduk di Kecamatan Selemadeg Barat dengan jumlah penduduk yang paling sedikit yakni hanya 5,16% dari total jumlah penduduk Kabupaten Tabanan.

Kabupaten Tabanan dengan luas wilayah sebesar 839,33 km² atau sekitar 14,89% dari luas daratan Provinsi Bali (5.632,86 Km²), dengan jumlah penduduk sebanyak 448.000 jiwa, maka kepadatan penduduknya mencapai 550 jiwa per km². Apabila dilihat tingkat kepadatan penduduk per kecamatan, persebaran penduduk di Kabupaten Tabanan tidak merata. Terdapat beberapa kecamatan yang tingkat kepadatan penduduknya jauh di atas rata-rata, di antaranya Kecamatan Kediri (1.688 9.626 jiwa per km²), Tabanan (7.568 jiwa per km²), Marga (4234 jiwa per km²), dan Kerambitan (985 jiwa per km²), sedangkan tingkat kepadatan penduduk lainnya 600 jiwa per km² ke bawah. Sedang untuk laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Tabanan dari 443.500 jiwa pada tahun 2018 menjadi 448.000 jiwa pada tahun 2020. Tingkat pertumbuhannya antara 0,99 % sampai dengan 2,21 % per tahun atau rata-rata 1,26 % per tahun (BPS Kabupaten Tabanan, 2021 : 40).

3.5 Pendidikan

Salah satu indikator yang menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah tingkat pendidikan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, diharapkan kualitas SDMnya juga tinggi. Dalam rangka meningkatkan kualitas SDM, diperlukan perhatian yang serius di bidang pendidikan. Salah satu bentuk perhatian di bidang pendidikan adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai di seluruh kecamatan yang ada di kabupaten Tabanan.

Dewasa ini pendidikan tidak lagi dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), melainkan sudah dimulai dari tingkat pendidikan Taman Kanak Kanak (TK). Jumlah sekolah TK di Kabupaten Tabanan pada tahun 2020 terdapat sebanyak 237 sekolah dengan jumlah murid sebanyak 6.636 orang. Jumlah Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Tabanan adalah sebanyak 339 buah, dengan jumlah murid dan guru masing-masing sebanyak 35.969 dan 3.383

orang. Dari keadaan tersebut dapat diketahui bahwa nilai rasio murid terhadap guru untuk Sekolah Dasar adalah sebesar 11. Nilai rasio ini berarti setiap 1 orang guru SD harus mendidik 11 orang murid (BPS Kabupaten Tabanan, 2021 : 58-59).

Sementara untuk tingkat pendidikan menengah pertama, Jumlah SMP di Kabupaten Tabanan pada tahun 2020 adalah sebanyak 40 sekolah. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah murid SLTP di Kabupaten Tabanan mengalami peningkatan sebesar 1,01 persen. Dari 18.232 murid SLTP, terdapat 1.644 orang guru yang mengajar ditingkat SLTP. Ini berarti rasio murid terhadap guru untuk tingkat SLTP adalah sebesar 11%.

Untuk sekolah menengah atas (SMU dan SMK), jumlah murid di Kabupaten Tabanan mengalami kenaikan yaitu dari 12.551 orang di tahun 2010 dengan jumlah pengajar di sekolah menengah atas sebanyak 578 orang guru. Pada tahun 2020 mengalami perubahan yang sangat signifikan dengan jumlah murid dan guru masing-masing sebanyak 17.492 dan 1.526 orang. Berarti rasio murid terhadap guru untuk tingkat sekolah menengah atas adalah sebesar 9%. Sedang untuk Perguruan Tinggi di Kabupaten Tabanan terdapat 4 perguruan tinggi, di mana tiga merupakan Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Jumlah mahasiswa PTS di Kabupaten Tabanan meningkat dari 1.913 orang di tahun 2010 menjadi 2.079 orang di tahun 2020 (<https://tabanankab.go.id/home/index.php/com-smartslider3/com-smartslider3/root/mengenal-tabanan/selayang-pandang>).

Untuk memahami lebih jelas lagi tentang angka partisipasi murni tingkat pendidikan di Kabupaten Tabanan tahun 2018 dapat dilihat sebagai berikut ;

Tabel 3.5.1 Angka Partisipasi Murni (APM) Di Kabupaten Tabanan Tahun 2018

Kelompok Usia Pendidikan	Angka Partisipasi Murni (APM)		
	Lk + Prp	Perempuan	Laki-laki
	2018	2018	2018
SD/MI	97,61	95,12	100,00
SMP/MTs	91,99	93,27	90,39
SMA/MA	81,54	90,03	75,28
Perguruan Tinggi	16,99	15,10	18,77

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan

Berdasarkan angka partisipasi murni tingkat pendidikan di Kabupaten Tabanan tahun 2018 cukup tinggi, dan ditinjau dari partisipasi antara laki-laki dan perempuan ternyata lebih dominan partisipasi perempuan pada tingkat pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA, sedang pada tingkat pendidikan SD/MI dan Perguruan Tinggi lebih didominasi oleh laki-laki. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh tingkat kedisiplinan perempuan dalam menempuh pendidikan hingga selesai, namun untuk tingkat pendidikan Perguruan Tinggi akan lebih diutamakan laki-laki di Bali sesuai dengan budaya Patrilineal (garis laki-laki).

3.6 Agama Dan Kepercayaan

Sebagai negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Negara menjamin kehidupan beragama serta menjaga kerukunan antar umat beragama. Untuk itu, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk peningkatan pelayanan bagi seluruh umat beragama. Sebagian besar penduduk Kabupaten Tabanan beragama Hindu, hal ini tercermin dari jumlah tempat peribadatan yang terdapat di Kabupaten Tabanan.

Pada tahun 2020 di Kabupaten Tabanan terdapat 3.535 Pura sebagai tempat peribadahan untuk agama Hindu, 34 Masjid untuk Agama Islam, 39 Gereja untuk Agama Protestan, 7 Gereja untuk Agama Katholik dan 3 Vihara untuk Agama Budha Sebagai negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Negara menjamin kehidupan beragama serta menjaga kerukunan antar umat beragama. Untuk itu, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk peningkatan pelayanan bagi seluruh umat beragama. Kabupaten Tabanan termasuk wilayah yang memiliki umat beragama yang heterogen, dan hampir seluruh agama yang ada di Indonesia terdapat di Kabupaten Tabanan (BPS Kabupaten Tabanan, 2021 : 60).

Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Tabanan, tahun 2020 sebagai berikut ;

Tabel 3.6.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Agama Yang Dianut Di Kabupaten Tabanan Tahun 2020

Kecamatan Subdistrict	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Selemadeg	2077	67	43	20900	17
Selemadeg Timur	82	28	24	24201	13
Selemadeg Barat	1220	42	-	21797	12
Kerambitan	223	57	164	40406	40
Tabanan	6852	1248	728	63019	1281
Kediri	7150	665	563	74932	549
Marga	57	-	17	43899	28
Baturiti	6753	31	137	50204	253
Penebel	809	66	189	51515	34
Pupuan	479	172	-	43664	218
Total Kabupaten Tabanan	25702	2376	1865	434537	2445

Sumber/Source: Kementerian Agama Kabupaten Tabanan 2020

3.7 Budaya Masyarakat Kabupaten Tabanan Bali

Pengertian budaya masyarakat dipandang sebagai suatu kategori konkrit dan deskriptif; yakni budaya sebagai kesatuan kolektif dalam kerja seni dan intelektual dalam suatu masyarakat. Pengertian ini lebih dekat dengan kosa-kata dalam kehidupan sehari-hari tentang istilah 'budaya'. Suatu cara pandang yang menjadikan 6 budaya sebagai suatu: keistimewaan, keeksklusifan, elitisme, pengetahuan yang khusus, dan pelatihan atau sosialisasi. Cara pandang ini meliputi suatu pengertian yang mapan tentang budaya, sebagai dunia yang diproduksi dan diendapkan secara simbolik oleh suatu masyarakat (Chris Jenks, 1993 : 6). Oleh karena itu, berdasarkan kondisi esensial atas keberadaannya, sebagaimana seharusnya, orang harus menyesuaikan kehidupan, mendapatkan kepuasan dari kehidupan, dan berhasil di dalam proses itu. Ini merupakan landasan budaya masyarakat di suatu tempat yang sangat terkait dengan kondisi alam dan lingkungannya yang sangat mempengaruhi budayanya.

Kabupaten Tabanan dikenal sebagai pusat daerah agraris di Bali, yang mana terdapat sebuah wilayah pertanian yang sangat luas yang sangat terkenal bukan saja di Indonesia tetapi juga di dunia. Wilayah pertanian tersebut dikenal dengan nama Jatiluwih yang merupakan sebuah warisan budaya dunia dengan tata kelola irigasinya yang disebut "*Subak*". Salah satu produk unggulan Kabupaten Tabanan dari Jatiluwih tersebut adalah beras merah (beras Bali) yang merupakan hasil budaya petani yang kini menjadi primadona masyarakat Bali. Hingga Kabupaten Tabanan menjadi lumbung beras bagi pulau Bali hingga saat ini. Sebagai pusat wilayah agraris di Bali, maka budaya masyarakat Kabupaten Tabanan sangat dipengaruhi oleh budaya agraris sebagai pola dasar budaya masyarakatnya. Masyarakat Kabupaten Tabanan sangat kaya akan budaya agraris yang meliputi tradisi-tradisi, ritus, tari-tarian maupun seni musik yang sangat terkait dengan

prosesi dalam pola pertaniannya. Budaya ini tetap berlanjut dan bahkan berkembang dalam budaya masyarakat Kabupaten Tabanan hingga kini sebagai sebuah warisan nenek moyangnya. sekian tahapan ritual yang harus mereka laksanakan baik dari mulai masa tanam hingga panen padi beras merah atau beras Bali ini selesai. Tradisi ini memiliki makna pemujaan kepada Dewa Nini yaitu simbol dari manifestasi dari Dewi Sri yang dipuja sebagai pemberi kesuburan dan kemakmuran bagi para petani (<https://parikramadewata.wordpress.com/2018/12/09/okokan-alat-musik-dari-budaya-pertanian-bali/>). Diakses hari.

Budaya yang pertama sebagai dasar pengembangan pertanian yang berkelanjutan dalam masyarakat Tabanan adalah *Subak* atau dikenal dengan sistem pengairan. Subak diperkirakan sudah menjadi bagian dari pertanian di Bali sejak tahun 800-an masehi. Berdasarkan jejak peninggalan Raja Anak Wungsu melalui prasasti Pandak Bandung, subak disebut dengan kata “suwak”. Sejak zaman dahulu subak menjadi satu-satunya sistem pengairan bagi sawah-sawah petani terutama di desa Jatiluwih, Tabanan, Bali. Pada sistem subak, setiap petani berhak atas bendungan air, parit, dan saluran air dari sumber mata air menuju lahan pertanian. Aturan yang digunakan dalam sistem subak berasaskan keadilan, sehingga setiap petani mendapat jatah air yang sama berdasarkan luas petak sawah. Pada sistem subak, setiap petani berhak atas bendungan air, parit, dan saluran air dari sumber mata air menuju lahan pertanian. Berdasarkan filosofinya, subak menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan harmonis sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya. Dalam mewujudkan hubungan antara manusia dan Tuhan, masyarakat pasti membangun pura kecil di setiap sudut sawah yang disebut *Pura Bedugul*. Sementara itu, dalam mewujudkan hubungan manusia dengan sesamanya diwujudkan dengan sistem gotong royong antar petani dalam membangun dan mengelola subak. Kemudian dalam mewujudkan hubungan

manusia dengan lingkungan diwujudkan dengan kegiatan petani yang harus bermanfaat untuk lingkungan, tanpa merusak alam dan memberikan dampak yang baik bagi lingkungan (<https://www.hipwee.com/travel/makna-subak-di-bali/>).

Setelah budaya pengairan berkembang baik maka muncul budaya ritus-ritus dalam sistem pertanian sawah, meliputi tiga tahapan, yaitu ;

- (1) Masa pratanam (masa sebelum masa tanam), seperti: *mapag toya* 'menjemput air', *marekang toya* '(mendekatkan air)', *ngendagin* 'memulai', dan *ngurit* 'menyemai';
- (2) Masa tanam, meliputi: *pangawiwit* 'tempat memulai', dan *nandur* 'menanam padi';
- (3) Masa pascatanam, meliputi: *mubuhin* 'menghaturkan bubur', *mabahin* 'padi berbuah', *ngiseh* atau *biyakukung* 'padi hamil', *ngulapin* 'pembersihan', *neduh*, *penulak paksi* 'penolak burung', *penulak bikul* 'penolak tikus', *penulak walang sangit*, *candang*, *lanas*, dan *mati muncuk*, *ngusaba*, *nyangket* 'memotong padi', *magurupiduka* 'mohon pengampunan', dan *mantenin* 'menghaturkan sesaji' (Balai Bahasa Bali, 2020 : 385).

Semua tahapan tersebut memiliki ritus tersendiri yang menjadikan budaya pertanian sangat kaya akan ritus-ritusnya.

Budaya pertanian yang selanjutnya berkembang cukup eksis di kalangan masyarakat Tabanan adalah *Tari Joged Nini* sebagai budaya panen. Tari Joged Nini ini merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, maka diciptakanlah sebuah seni gerak secara spontanitas, yang dinamakan tari Joged Nini. Tarian ini selalu dipentaskan setelah memanen padi. Istana beliau di simbolkan dengan seikat padi pilihan yang telah dihiasi sebagai perwujudan lelaki dan perempuan. Masing-masing diberi jumlah batang padi yang berbeda. Untuk Dewa Nini sebagai dewa laki-laki dijalin dari 33 batang padi, sedangkan untuk simbol

Dewa Nini perempuan dibuat dari 22 batang padi dan keduanya kemudian diselimuti kain berwarna putih dan kuning.

Sebagai rasa syukur dengan hasil panen, beberapa ikat hasil panen batang padi pun dijalin menjadi satu dan diberi hiasan dedaunan sebagai bentuk saling keterkaitan antar sesama sumber daya alam tersebut. Padi beras merah yang digunakan sebagai simbol Dewa Nini memiliki makna bahwa kemakmuran itu benar nyatanya terwujud seperti hasil panen padi yang berkualitas. Maka dari itu dipilihlah beberapa batang padi sebagai bentuk wujud syukur atas keberhasilan dan panen kali ini. Seni tari ini merupakan rangkaian dari sebuah tradisi yang disebut dengan *Tradisi Lyangket* di Desa Penebel, Tabanan.

Pemujaan syukur ini tiada lain kepada Dewi Sri yang merupakan sakti dari Dewa Wisnu yang berwenang mengelola sumber daya alam dan kesuburan yang bertujuan agar para petani selalu diberikan kemakmuran dan kekayaan alam yang berlimpah serta selalu dalam lindungan *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Kuasa) (<https://direktori-wisata.com/tradisi-iyangket-masyarakat-lokal-di-jatiluwi-h-tabanan-bali/>).

Salah satu budaya seni musik yang berkembang dari budaya pertanian yaitu **Tradisi seni Okokan**. *Seni Okokan* ini dilakukan secara turun temurun dari para tetua atau para leluhur, *Okokan* adalah instrument semacam bel atau lonceng kayu yang berukuran rasaksa yang dijadikan alat komunikasi oleh kelompok masyarakat di desa-desa terpencil. *Okokan* juga merupakan salah satu kesenian tradisional yang berada di Desa Kediri Tabanan. Pada zaman dahulu *Okokan* oleh warga setempat di beri nama *Bandungan* dan Alat ini dipakai oleh para petani untuk mengalungi ternaknya (sapi). Setelah para petani membajak sawahnya dan tidak ada pekerjaan lagi maka, diselenggarakan balapan sapi yang memakai bandungan. Alat bunyi-bunyian ini umumnya di kalungkan pada hewan piaraan yang berfungsi sebagai penghias atau tanda hewan tersebut.

Pada mulanya kata *Okokan* ini berasal dari bunyi yang dikeluarkan oleh *Okokan* itu sendiri yaitu “**klok-klok-klok**”. Dalam kamus bahasa Bali, kata *Okokan* berarti genta atau lonceng kayu yang besar biasanya dikalungkan pada leher sapi atau kerbau. *Okokan* ini merupakan gamelan khas **Kediri, Tabanan** yang terbuat dari kayu yang di dalamnya dilubangi menyerupai bentuk kantung dan berisi alat pemukul yang disebut *palit*. Sehingga alat musik ini dapat dipukul dengan mengeluarkan bunyi yang bertalu-talu yang dipercaya bahwa bunyi yang dihasilkan dari alat musik ini bisa mengusir hawa negatif dan juga digunakan untuk mengusir wabah penyakit yang sedang mengancam desa yang disebabkan oleh makhluk halus. Pada dasarnya terdapat dua jenis *Okokan* sebagai unsur visual *Okokan* yang diperagakan untuk upacara keagamaan dan unsur visual *Okokan* yang diperagakan sebagai hiburan atau hiasan rumah, jenis *Okokan* tersebut dapat dibedakan berdsarkan motif yang digunakan. Tradisi *Okokan* ini diadakan jika dimasyarakat merasakan ada sesuatu mala (firasat buruk) misalnya gagal panen, ataupun wabah, wabah seperti banyaknya orang yang sakit cacar, kolera dan sebagainya ataupun tanaman di sawah terserang hama dan sebagainya, masyarakat percaya bahwa untuk mengatasi mala tersebut dengan membunyikan tetabuhan kemudian ditambahkan *Okokan* membuat suasana menjadi semakin magis dapat mengusir hawa negatif (<https://parikramadewata.wordpress.com/2018/12/09/okokan-alat-musik-dari-budaya-pertanian-bali/>). Demikian sepiantas tentang budaya pertanian dalam masyarakat di Kabupaten Tabanan yang sangat unik dan berkembang hingga sekarang.

BAB IV

Sejarah Dan Bentuk *Okokan* Di Kabupaten Tabanan Bali

4.1 Sejarah *Okokan* Di Kabupaten Tabanan

Bali dikenal dengan berbagai tradisi uniknya. Di Kabupaten Tabanan ada berbagai kesenian yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakatnya, yang tidak dapat dilepaskan dari roh utamanya dalam bidang pertanian. Salah satunya adalah *Okokan* yang merupakan kesenian yang muncul dengan nuansa tradisi agraris ini dibuat oleh para tetua sebagai bagian untuk mengisi waktu senggang mereka ketika menjalankan denyut nadi kehidupannya sebagai petani. *Okokan* merupakan benda sebagai penanda di leher sapi pembajak sawah, oleh para tetua dibuat sedemikian rupa dengan bentuk yang lebih besar dan dikalungkan di leher orang dewasa, sehingga mampu menghasilkan suara khas (<https://id-id.facebook.com/balipost/posts/okokan-dan-tektekan-budaya-agraris-sarat-fungsibali-dikenal-dengan-berbagai-trad/864677373598905/>).



Gambar 4.1.1 Gambar Bandungan (*Keroncongan*) digunakan pada sapi.

Sumber Gambar :www.BeritaSatu.com.

Sejarah keberadaan *Okokan* secara umum di Kabupaten Tabanan sebetulnya sudah ada sejak lama. Sejarah keberadaan *Okokan* yang tertua ada Di Banjar Mayungan Anyar Desa Antapan Tabanan, dan diperkirakan sudah ada sejak zaman kerajaan Bali kuna pada masa Raja Jaya Pangus sekitar abad ke-11 masehi. (I Wayan Desta Pratama dkk. 2017 : 3). Keberadaan barungan *Okokan* tersebut sangat terkait dengan keberadaan Desa Antapan yang merupakan desa tua yang menjadi pusat pertanian sejak masa Bali kuna. Dahulu oleh penduduk desa, *Okokan* diberi nama *Bandungan*. Bukti keberadaan *Okokan* secara tertulis memang belum ada, baik itu berupa prasasti ataupun lontar yang menuliskan mengenai sejarah *Okokan* ini. Namun, masyarakat setempat sudah mempercayai keberadaannya secara turun temurun bahwa tradisi ini sudah ada sejak lama.

Salah satu keberadaan *Okokan* yang sangat terkenal di Kabupaten Tabanan adalah *Okokan* yang ada di Desa Kediri Tabanan. Sejarah keberadaan *Okokan* di Desa Kediri Kabupaten Tabanan sangat terkait dengan keberadaan sebuah keris pusaka yang sangat disucikan oleh masyarakat Kabupaten Tabanan yaitu yang bernama "*Ki Baru Gajah*". Pusaka ini merupakan pemberian dari seorang Rsi yang datang ke Bali dalam rangka menyebarkan ajaran Hindu kepada masyarakat Bali. Diceritakan bahwa *Dang Hyang Dwijendra* tiba di Bali tahun saka 1411 (1489 Masehi), yakni di pesisir barat tepatnya di Desa Perancak Kabupaten Jembrana Bali, kemudian melanjutkan perjalanan ke arah timur melalui beberapa desa hingga sampai di daerah Tabanan. Di Tabanan beliau menemukan sebuah tempat di pesisir pantai selatan yang indah, berada di wilayah Desa Beraban. Di tempat tersebut beliau mendirikan dua tempat pemujaan yang diberi nama *Pura Tanah Lot* dan *Pura Pekendungan*. Pada saat itu, masyarakat Desa Beraban sedang mengalami musibah hama tanaman yang menyebabkan masyarakat mengalami kesusahan karena tidak memperoleh hasil pertanian. Untuk mengatasi masalah tersebut *Dang Hyang*

Dwijendra bertemu dengan Ki Bendesa Beraban (pemimpin Desa Beraban) dan memberikan sebuah keris bertuah bernama *Ki Baru Gajah*. *Dang Hyang Dwijendra* menyarankan agar mengusir penyebar hama dengan melakukan doa dan pemujaan menggunakan keris *Ki Baru Gajah* sehingga tanaman pada lahan pertanian menjadi bebas hama. Sejak saat itu, tradisi masyarakat melakukan upacara mengusir hama menggunakan sarana keris *Ki Baru Gajah* dikenal dengan sebutan *Tradisi Ngrebeg Ki Baru Gajah*.

Sesuai bisama *Dang Hyang Dwijendra*, upacara ini dilakukan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi dan diyakani sebagai upaya untuk mengusir hama dan melestarikan sistem pertanian. Ketika Kerajaan Tabanan menguasai Desa Beraban, Keris *Ki Baru Gajah* disimpan di Puri Kediri. Sejak saat itu keris *Ki Baru Gajah* disimpan di Puri Kediri dan pelaksanaan ngrebeg dimulai dari Puri Kediri. (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/ngrebeg-keris-ki-baru-gajah-satu-tradisi-dan-ritus-masyarakat/>).

Kemudian sejarah selanjutnya disebutkan bahwa pada tahun 1950-an terjadi peristiwa wabah penyakit besar yang melanda Kabupaten Tabanan termasuk Desa Kediri. Ketika itu, warga Desa Kediri terkena serangan penyakit atau disebut *kabrebehan* (malapetaka). *Kabrebehan* ini menyerang warga dari segala usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Penyakitnyapun berbeda-beda, tanpa sebab yang pasti, dan wabah tersebut terjadi sangat membingungkan karena penyakit yang mewabah tidak jelas dan tidak diketahui oleh masyarakat. Paginya warga sakit, menjelang setengah hari sudah meninggal, dan begitu seterusnya waktu berjalan hingga banyak masyarakat yang meninggal. Bahkan, ada beberapa warga yang meninggal dunia tiba-tiba, padahal sebelumnya tidak menderita sakit apapun.

Masyarakat Desa Kediri menghadap ke Puri Kediri untuk memohon agar pusaka Keris *Ki Baru Gajah* agar diarak di wilayah Desa Kediri untuk mengusir wabah yang sedang terjadi. Hingga akhirnya pusaka *Ki Baru Gajah* diarak di wilayah Kediri hingga

sampai ke wilayah Beraban. Namun akibatnya cukup serius yaitu banyak ternak yang justru mati, serta tumbuhan pertanian masyarakat mengalami kekeringan, karena waktu yang dilakukan untuk tradisi ngerebeg *Ki Baru Gajah* (mengaraknya) tidak tepat waktunya sehingga berdampak pada ternak dan pertanian masyarakat, sekalipun wabah memang agak menurun. Oleh sebab itu beberapa tokoh masyarakat berkumpul untuk mencari solusi yang lebih baik dan aman. Hingga dilakukanlah permohonan pawisik pada Tuhan Yang Maha Kuasa yang dilakukan oleh tetua adat di suatu tempat agar diberi solusi yang lebih baik. Upaya dari para tetua adat membuahakan hasil bahwa agar wabah itu hilang, dan ternak serta tanaman pertanian tetap baik, maka diharuskan masyarakat untuk membunyikan suara-suara dari alat-alat yang sering digunakan dalam pertanian, seperti kentongan bambu (dikenal dengan *tektekan*), pacul yang dipukul-pukul menimbulkan suara nyaring (dikenal dengan *kleneng*), serta *Bandungan* atau lebih dikenal sebagai kalung sapi (*Keroncongan Sapi*) yaitu berupa alat musik yang dipasang pada sapi atau kerbau (Wawancara dengan Jero Mangku I Ketut Jegig pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022 di Banjar Delod Puri, Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan).

Sejak saat itulah warga Desa Kediri kemudian membunyikan suara dari beberapa alat seperti alat pertanian (pacul, kalung sapi, dan kentongan bambu) alat dapur, dan sebagainya sebagai upaya untuk menolak bala yang menyerang Desa Kediri. Kegiatan ini disebut oleh masyarakat Kediri dengan sebutan *Nektek* (memukul sesuatu benda agar mengeluarkan suara nyaring dan riuh). Dari alat yang menghasilkan suara berupa kentongan bambu melahirkan tradisi *Tektekan*. Sedang tradisi *Okokan* lahir dari tradisi *Nektek* dari alat yang bernama *bandungan* (kalung sapi) yang memang juga digunakan pada saat *Nektek*. *Bandungan* atau *Keroncongan* sapi yang besar itulah menjadi awal munculnya tradisi *Okokan* di Desa Kediri Kabupaten Tabanan.



Gambar 4.1.2 Okokan yang awalnya merupakan Kalung Sapi atau Kerbau yang disebut *Bandungan*, kemudian dibuat lebih besar dan dimainkan oleh manusia barulah disebut *Okokan*.

Sumber Gambar : Dokumentasi Peneliti tahun 2022.

Bandungan yang biasanya digunakan pada sapi atau kerbau, kemudian dimainkan atau disuarakan oleh manusia dengan bentuknya yang jauh lebih besar. Bentuk *bandungan* yang besar sangat sedikit ada pada waktu itu, sehingga masyarakat Desa Kediri meminjam ke desa-desa di wilayah lain seperti di Desa Penebel, Marga, dan Baturiti. Karena di sana banyak sapi dan kerbau yang besar-besar sehingga kalungnyapun harus besar. Seiring berjalannya waktu, alat-alat yang digunakan warga Desa Kediri Tabanan, dikenal dengan nama *Okokan*. *Okokan* sendiri memiliki bentuk seperti kalung sapi, namun bentuknya jauh lebih besar, dan jika digerakkan akan menghasilkan suara merdu dan keras. Ketika dibunyikan bersamaan, maka akan menimbulkan suara bergemuruh, dan sedikit membuat suasana menjadi seram dan magis, hingga membuat desa-desa tetangga menjadi takut hingga ikuti melakukan hal serupa. Dengan demikian menyebarlah seni *Okokan* di beberapa wilayah di Kabupaten Tabanan hingga ada

beberapa seni tradisi *Okokan* di beberapa wilayah di Kabupaten Tabanan dengan keunikannya masing-masing (Wawancara dengan Jero Mangku I Ketut Jegig pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022 di Banjar Delod Puri, Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan).

Pada tahun 1960, Jero Mangku I Ketut Jegig dari Banjar Delod Puri Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan sudah bisa membuat *Okokan* seperti sekarang ini. Beliau adalah pionir pembuat *Okokan* hingga sekarang, bahkan beliau menerima order hingga ke desa-desa lainnya di Kabupaten Tabanan. Namun *Okokan* sebagai alat musik khas, tidak dipasang pada binatang peliharaan seperti sapi atau kerbau, tetapi dikalungkan langsung pada leher orang atau dipikul, dan dimainkan dengan mengayun-ayunkannya hingga mengeluarkan suara yang menggema. Ukurannya tak lagi kecil, namun cukup besar sekitar 90 cm atau bahkan ada yang lebih besar, oleh sebab itu barulah disebut dengan *Okokan* (Wawancara dengan I Ketut Kerta Adnyana pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022 di Banjar Delod Puri, Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan).

4.2 Proses Pembuatan *Okokan* Di Kabupaten Tabanan

Pada awal ditemukan, *Okokan* masih diberi nama *Bandungan* oleh penduduk masyarakat kabupaten Tabanan. Kemudian setelah dimainkan oleh manusia barulah disebut dengan nama *Okokan*. Adapun Proses pembuatan *Okokan* cukup sederhana hanya saja membutuhkan beberapa hari yaitu paling cepat 2 minggu. Terhitung dari awal mengumpulkan bahan terutama bahan kayu yang cukup besar, paling tidak berukuran diameter 50-60 Cm dengan panjang 80-90 Cm. Sangat sedikit orang yang mampu dan bisa membuat *Okokan* di Kabupaten Tabanan. Salah satu pengerajin *Okokan* yang sangat terkenal di Kabupaten Tabanan adalah Bapak

Jero Mangku I Ketut Jegig beserta putranya Bapak I Ketut Kerta Adnyana, dari Banjar Delod Puri Desa Kediri, Tabanan.

Jero Mangku I Ketut Jegig, pria lanjut usia yang berasal dari Desa Kediri Kecamatan Kediri Tabanan sejak tahun 1960 telah berkarya dan membuat *Okokan*. Hasil kreasi tangannya yang selalu sibuk berjibaku dengan kayu di hadapannya untuk menghasilkan *Okokan* yang indah dengan suara yang khas dan unik. Memahat, membentuk menjadi sebuah pola, serta kanan kirinya selalu beliau cermati kembali, apakah sudah nampak sempurna dan presisi atau belum. Sekalipun beliau sudah agak uzur, dengan rambut yang beruban dan tangan rentanya, tak menyurutkan semangat untuk terus memproduksi *Okokan* khas Tabanan. Beliau melayani pembuatan *Okokan* untuk ritual, ataupun hanya untuk sekedar sebagai souvenir hiasan rumah ataupun vila agar menjadi lebih indah (<https://www.merdeka.com/sumut/mengintip-pembuatan-okokan-alat-musik-penolak-bala-khas-tabanan.html>).

4.2.1 Tahap Persiapan

Okokan terbuat dari bahan kayu, oleh sebab itu sebagai persiapan awal adalah menyiapkan kayu pilihan sebagai bahan dasarnya, karena tidak semua kayu bisa digunakan sebagai bahan *Okokan*. Kemudian menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk membentuk *Okokan* itu sendiri. Selain itu yang terpenting adalah mencari hari baik yang akan dimanfaatkan untuk pembuatan *Okokan*, karena tidak sembarang hari juga dapat digunakan untuk membuat *Okokan*. Adapun tahap persiapan pembuatan *Okokan* secara terperinci sebagai berikut ;

a. Peralatan

Dalam pembuatan *Okokan*, adapun alat-alat yang digunakan untuk pengerjaannya adalah alat-alat pertukangan kayu seperti alat serut kayu, gerinda, pahat berbagai bentuk dan ukuran beserta palu kayu (*Semeti*), gergaji, alat Bor, alat ukur (siku-siku dan waterfast),

amplas serta cat. Masing-masing alat tersebut digunakan sesuai dengan fungsinya, misalnya gergaji digunakan untuk memotong kayu membentuk segi empat panjang, kemudian digunakan alat serut kayu untuk membentuk kayu menjadi lonjong, agar presisi antara kiri dan bagian kanannya selalu diukur dengan siku-siku dan waterfast. Setelah terbentuk maka digunakan pahat berbagai bentuk dan palu kayu (*semeti*) untuk membentuk kayu agar presisi, serta alat bor untuk membuat lubang keliling pada kayu tersebut sehingga kayu memiliki ketebalan 1 Cm di dalamnya sebagai ruang suara *Okokan*, serta Patil untuk mengeruk lubang dalam kayu agar mendapat ketebalan yang diinginkan. Kemudian Siku-siku untuk mengukur agar sesuai ukuran ketebalannya keliling. Hasil pahatan tadi masih sangat kasar sehingga perlu dihaluskan dengan menggunakan gerinda dan mesin serut, sehingga menghasilkan ruang suara yang tipis, halus dan mampu memberi gema suara yang lebih nyaring serta keras dalam ruang yang berlubang tersebut.



Gambar 4.2.1.1 Alat pahat untuk membuat lubang atau *Song Soling*

Sumber Gambar : Dokumentasi Peneliti 2022.



Gambar 4.2.1.2 Beberapa alat untuk membuat *Okokandi* antaranya; Gergaji, Siku-siku, Waterpas, Pahat besi, Patil, dan Palu kayu (*Semeti*) .

Sumber Gambar :Dokumentasi Peneliti 2022.

b. Bahan-Bahan

Bahan kayu untuk membuat *Okokan* merupakan kayu pilihan, bukan sembarang kayu bisa dibentuk untuk membuat *Okokan* tersebut karena akan mempengaruhi suara yang diinginkan serta ketahanan bahan yang digunakannya. Beberapa pilihan bahan kayu yang baik untuk digunakan sebagai bahan *Okokan* adalah :

1. *Kayu Camplung, atau Kayu Nyamplung (Calophyllum inophyllum L)*



Gambar 4.2.1.3 Pohon kayu Nyamplung (*Calophyllum inophyllum L*)

SumberGambar :www.docplayer.info.

Tumbuhan yang banyak ditemukan di kawasan pantai ini dikenal dengan nama Nyamplung. Nyamplung atau *Calophyllum inophyllum* atau *Laurel Alexandria* adalah pohon berukuran sedang yang tumbuh lambat dengan mahkota yang menyebar; biasanya tumbuh hingga 25 meter, kadang-kadang hingga 35 meter. *Calophyllum inophyllum* adalah tumbuhan besar yang selalu hijau, biasa disebut *Tamanu*, *Mastwood*, *beach calophyllum* atau *beautyleaf*. Nyamplung atau Bintangur berasal dari Asia tropis *Wallacea*. Kayu Nyamplung memiliki serat yang padat, alot, ringan, sangat tahan terhadap berbagai cuaca, dan menghasilkan gema suara yang nyaring sehingga sangat baik untuk bahan *Okokan* (<https://www.planterandforester.com/2021/06/calophyllum-inophyllum-l-nyamplung.html>).

2. *Kayu Taap, atau Kayu Terap, atau Kayu Bendo (Artocarpus Elasticus L)*



Gambar 4.2.1.4 Pohon Taap, Pohon Terap atau Pohon Bendo (*Artocarpus Elasticus L*).

Sumber Gambar :www.mongabay.com

Kayu *Terap*, Kayu *Bendo* atau *Pohon Benda*, dengan nama latinnya *Artocarpus elasticus*, merupakan pohon yang tumbuh hingga setinggi 45 meter, bahkan dilaporkan bisa mencapai 65 meter. Batang lurus bisa bebas dari cabang hingga 30 meter, diameternya sampai 125 cm dengan penopang yang menonjol hingga tinggi 300cm bila tua. Biasanya daunnya gugur pada saat musim kemarau. *Pohon Bendo* atau *Pohon Benda*, atau *Pohon Taap* memiliki daun yang sangat besar pada pohon remaja yang panjangnya bisa lebih dari 1 meter. Kayunya memiliki serat yang alot, ringan, tahan cuaca dan anti rayap serta sangat baik sebagai kayu untuk bahan *Okokan* karena menghasilkan suara yang menggema dan berfungsi sebagai suara bass (<https://www.floradiringantara.site/2020/11/mengenal-pohon-bendo.html>).

3. Kayu Sonokeling (*Dalbergia Latifolia*)



Gambar 4.2.1.5 Pohon SonoKeling(*Dalbergia Latifolia*)

Sumber Gambar :www.news.detik.com

Sonokeling (*Dalbergia latifolia*) atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Rosewood*, mengacu pada salah satu genus

tanaman *Dalbergia*. Kayu *rosewood* memiliki warna kecoklatan dengan urat yang lebih gelap bahkan hitam, dan termasuk sebagai kayu yang kuat dan tahan lama. Pohon sonokeling dapat tumbuh setinggi 30-40 meter dengan diameter batang mencapai 2 meter, dan tajuknya lebat membentuk kubah. Semua pohon yang menghasilkan kayu sonokeling atau *rosewood* memiliki kualitas yang sangat baik dan seringkali digunakan untuk membuat furnitue mahal, maupun alat musik salah satunya adalah *Okokan*, karena serat kayunya yang padat, alot, kuat serta tekstur warnanya yang indah sehingga sering dimanfaatkan sebagai bahan membuat *Okokan* atau berbagai alat musik lainnya, selain itu juga digunakan sebagai lantai kayu, dan lain-lainnya (<https://www.ciriciripohon.com/2020/03/ciri-ciri-pohon-sonokeling-di-alam-liar.html>).

4. Kayu Nangka (*Artocarpus heterophyllus*)



Gambar 4.2.1.6 Kayu Nangka (*Artocarpus heterophyllus*)

Sumber Gambar : www.genpi.com

Pohon Nangka termasuk ke dalam suku *Moraceae*, nama ilmiahnya adalah *Artocarpus heterophyllus*. Dalam bahasa Inggris, nangka dikenal sebagai *jackfruit*. Pohon nangka merupakan jenis tanaman buah tropis yang multi fungsi dan dapat ditanam di daerah

tropis dengan ketinggian kurang dari 1000 meter di atas permukaan laut. Kayu nangka merupakan pohon yang berkayu keras, yang berbentuk bulat, silindris, dan berdiameter sampai sekitar 1 meter. Mempunyai tajuk yang padat dan lebat, dan juga melebar serta membulat apabila di tempat terbuka (<https://www.dictio.id/t/apa-yang-anda-ketahui-tentang-tanaman-nangka/149611/2>). Kayu nangka yang keras dan juga alot membuat kayu ini baik juga untuk bahan membuat *Okokan* atau alat musik lainnya, namun sayang tidak tahan cuaca panas karena akan pecah-pecah dan retak.

Beberapa bahan kayu tersebut harus memiliki ukuran diameter antara 40 Cm sampai 60 Cm agar memenuhi ukuran tinggi dan lebar antara 30 Cm sampai 40 Cm, sedang untuk panjangnya yaitu 80 Cm sampai 90 Cm untuk satu bahan *Okokan*. Bahan kayu-kayu pilihan harus direndam dulu di dalam air, baik di sungai maupun dalam sebuah tong agar menjadi lebih kuat, alot, serta tidak mudah pecah. Setelah satu minggu barulah diangkat, kemudian diangin-anginkan di tempat yang teduh hingga kering sampai satu bulan lamanya. Setelah kering barulah bahan kayu tersebut bisa dibentuk sebagai bahan *Okokan*. Bahan tersebut jika sudah dibentuk maka akan menghasilkan suara yang diinginkan, baik oleh si pemesan maupun oleh si pembuat, sehingga pengerjaannya menjadi lebih mudah. Untuk suara yang dihasilkan atau dibuat dari bahan kayu tersebut ada dua macam (dung dan ding) yaitu suara agak *ngebass* (dung, dung, dung), dan suara agak *treble* (ding, ding, ding). Perpaduan dua suara tersebut menjadi sangat unik dan spesifik. Namun sayang kini bahan-bahan kayu tersebut sangat sulit untuk dicari karena ukurannya yang tergolong besar dan semakin langka jumlah dari pohon tersebut di wilayah Tabanan pada khususnya maupun Bali pada umumnya. Kebanyakan pohon kayu yang besar-besar dari jenis kayu-kayu tersebut tumbuhnya pada tempat-tempat yang sulit dijangkau sehingga membuat ongkos pemotongan dan pengangkutan bahan menjadi semakin membengkak. Otomatis akhirnya mempengaruhi biaya produksi

sebuah *Okokan* bagi masyarakat Tabanan. Jadi diperlukan usaha yang sangat ekstra untuk mendapatkan bahan *Okokan* yang berkualitas sangat baik, suara yang bagus dan mampu bertahan hingga puluhan tahun. Tentunya usaha ekstra tersebut menjadikan harga sebuah *Okokan* menjadi lebih mahal dari sebelumnya.

Menurut Jero Mangku I Ketut Jegig, dengan menggunakan bahan kayu tersebut maka *Okokan* dapat dibuat sangat tipis yaitu 1 Cm keliling, sehingga suara yang dihasilkan akan sangat nyaring, keras bergema, serta tidak mudah pecah karena tekstur dari bahan-bahan kayu tersebut memiliki serat yang sangat rapat dan tumpang tindih sehingga kayunya sangat alot dan lentur (Wawancara dengan Jero Mangku I Ketut Jegig pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022 di Banjar Delod Puri Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan).

4.2.2 Tahap Pembuatan

Tahapan pembuatan *Okokan* dimulai dari pemilihan kayu yang akan digunakan untuk membuat *Okokan*. Kayu tersebut di potong berbentuk balok sesuai ukuran yang digunakan yaitu tinggi 40-60 Cm, lebar 30-40 Cm, dan panjang 80-90 Cm. Tahapa selanjutnya yaitu membentuk badan *Okokan* (diistilahkan dengan *pagal*) yang dibuat dengan cara di potong menggunakan mesin *Chainsaw* kayu. Setelah itu tahapan pembuatan lubang suara dan terakhir tahapan finishingnya. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut ;

a. Proses Pembuatan

Bahan kayu pilihan yang akan digunakan dibentuk segi empat panjang dengan ukuran meliputi panjang 80-90 Cm bahkan ada yang sampai 1 Meter, lebar 35-40 Cm, dan tingginya 40-60 Cm. Menurut seorang narasumber, Bapak I Ketut Kerta Adnyana bahwa jika bahan dan alat-alat sudah tersedia maka harus dicari hari baik untuk memulai pengerjaan *Okokan*. Adapun hari-hari baiknya adalah mengikuti perhitungan kalender Bali dengan

memilih hari berdasarkan perhitungan *Kala* (waktu), yaitu dipilih *Kala Karnasula*, *Kala Geger*, *Kala Asuajag Mungguh*, *Kala Gajah Mentas* sebagai *kala* (waktu) terbaik untuk pembuatan *Okokan*. Setelah *Kala* ditentukan barulah dibuatkan sesajen berupa *Banten Taksu* Kemudian dilanjutkan dengan memohon izin kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Hyang Widhi Wasa*) lewat manifestasi beliau sebagai *Dewa Undagi* atau arsitek (*Dewa Penguasa Pertukangan*) yaitu *Begawan Wiswakarma*. Adapun sarana sesaji yang digunakan adalah *Banten Taksu*, yang dihaturkan di tempat kerja pembuatan *Okokan* tersebut. Tujuannya adalah agar *Dewa Undagi* (*Begawan Wismakama*) selalu memberi tuntunan, anugrah, izin, sekaligus perlindungan selama proses pembuatan *Okokan* tersebut. *Banten Taksu* tersebut setiap hari dihaturkan dengan menambah *Canang Sari* dan Dupa selama proses pengerjaan *Okokan*, sebagai syarat memohon ijin kepada Tuhan (*Ida Hyang Widhi Wasa*) agar diberikan keberkahan serta perlindungan beliau.



Gambar 4.2.2.1 Bahan kayu Taap (Kayu Terap atau Bendo) yang telah presisi (*dipagal*) untuk dijadikan *Okokan*.

Sumber Gambar Dokumentasi Peneliti 2022.

Kemudian barulah mulai dibentuk kayunya sesuai dengan bentuk sebuah *Okokan*, selama 7 hari berturut-turut tanpa ter-

putus. Setelah itu barulah bisa dikerjakan tanpa batas waktu dan boleh terputus-putus. Dalam pengerjaan awal harus betul-betul mengikuti aturan atau pakem tersebut, karena kalau tidak mengikuti pakem tersebut maka dapat membuat sang tukangya menemui bahaya, serta hasil yang dikerjakan tidak akan maksimal atau diistilahkan tanpa yoni atau *Taksu*.

Selama pembuatan dari awal (diistilahkan dengan *Magal*), harus dikerjakan tanpa putus, artinya dikerjakan dari pagi mulai matahari terbit, hingga matahari tepat di atas kepala, barulah sang pembuat istirahat sejenak, setelah jam 1 siang pengerjaan dilakukan kembali hingga sore harinya. Begitulah persiapan pengerjaan dilakukan setiap hari selama 7 hari tanpa putus untuk mendapatkan yoni (*Taksu*) dari *Kala* (waktu) berdasarkan *Sapta Wara* (tujuh hari berdasarkan Wuku) untuk *Okokan* yang sedang dibuat (Wawancara dengan I Ketut Kerta Adnyana pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022 di.Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan).



Gambar 4.2.2.2 Jero Mangku I Ketut Jegig sedang membuat *Okokan*.

Sumber Gambar : www.merdeka.com.

Setelah terbentuk *Okokan*, dengan lubang suara yang disebut *Song Soling*, maka dibuatkan tempat di dalam lubang tersebut untuk

penempatan *palit* (kayu untuk membunyikan *Okokan*) pengrajin melubangi bagian dalam *Okokan* menggunakan mesin bor dan pahat kayu yang dibuat khusus oleh pengrajin. Selanjutnya proses penghalusan dilakukan dengan cara diampelas dengan gerinda tangan, dan bagian dalamnya dihaluskan dengan menggunakan pahat khusus. Proses terakhir yaitu proses pewarnaan atau proses pengukiran *Okokan* hingga memiliki unsur visual dan unsur estetik yang unik dari segi bahan, warna, bentuk *Okokan* yang simetris dan motif *Okokan* mengikuti bentuk *Okokan*.



Gambar 4.2.2.3 *Okokan* yang telah dilubangi menjadi setebal 1 Cm keliling sebagai ruang gema suara *Okokan* (*song soling*).

Sumber Gambar Dokumentasi Peneliti 2022.

b. Proses Finishing

Setelah *Okokan* selesai dibentuk maka proses selanjutnya adalah melakukan finishing dengan menggunakan cat atau *clear*, serta memberi lukisan pada dua sisinya. Tujuannya adalah untuk melindungi *Okokan* baik dari cuaca, dari rayap serta binatang lainnya, serta yang terpenting adalah menambah indah penampilan dari *Okokan* tersebut, serta memberi ciri-ciri dari masing-masing kelompok (*Sekaa Okokan*) yang ada di Kabupaten Tabanan. Untuk gambar lukisannya lebih banyak anak-anak muda yang mengerjakannya karena mereka lebih ahli dalam menuangkan eks-

presi seninya. Khusus untuk *Okokan* yang digunakan sebagai seni musik sakral, pasti menggunakan lukisan bermotif *Karang Boma*. Biasanya satu *Sekaa Okokan* akan memiliki gambar lukisan yang sama sebagai ciri khas dari suatu *Sekaa* tersebut. Dengan demikian akan mudah dikenali dari lukisan yang ada pada *Okokan*, dari desa mana *Sekaa Okokan* tersebut berasal.



Gambar 4.2.2.4 Proses finishing *Okokan* dengan memberi lukisan gambar Karang Boma.

Sumber Gambar : www.merdeka.com.



Gambar 4.2.2.5 Lukis *Okokan* yang telah jadi (finishing).

Sumber Gambar :Okokan. ©2021 Merdeka.com/Dewa Krisna

4.2.3 Cara Memainkan Okokan

Dalam memainkan *Okokan* paling sedikitnya ada 30 buah *Okokan* dalam barungan tersebut. Ada sejumlah pemain yang memainkan sebuah *okokan* yaitu secara lepas-lepas dan ada pula setiap dua orang merangkai 2 alat menjadi satu unit yang diusung oleh dua orang. Pemain yang sekaligus pengusung mengambil posisi di belakang *Okokan* dan membunyikannya dengan cara mengocoknya. Selain *Okokan* dalam barungan ini juga dimasukkan dua buah kendang, 1 buah kleneng dan sejumlah instrumen pukul lainnya. Musik yang ditimbulkan barungan berukuran besar ini sangat ritmis dan bernuansa magis.



Gambar 4.2.3.1 Latihan memainkan *Okokan* dengan berpasangan yaitu merangkai *Okokan* dengan sebilah bambu yang dipikul oleh dua orang untuk dimainkan secara bersama.

Sumber Gambar Dokumentasi Peneliti 2022.



Gambar 4.2.3.2 Cara memainkan *Okokan* secara tunggal dengan mengelungkan *Okokan* pada leher masing-masing pemain.

Sumber Gambar :www.antarafoto.com.

Pemain dari seni tradisi *Okokan* di Desa Kediri pada khususnya dan Kabupaten Tabanan umumnya adalah para anak muda. Karena seni tradisi *Okokan* merupakan seni yang sangat atraktif sehingga diperlukan tenaga yang kuat dan enerjik. Selain itu, instrument *Okokan* sendiri memiliki berat yang lumayan yaitu paling minim adalah 4 Kg, dan itu menjadi beban yang sangat berat jika dimainkan oleh para orang tua, apalagi sambil menarikan secara atraktif. Oleh sebab itu hanya para anak muda yang mampu menarikan sambil berjingkrak-jingkrak (*ngagem*) mengikuti ritme gendingnya. Semakin kompak para pemain *Okokan* maka akan semakin indah permainan *Okokan* tersebut. Diperlukan paling sedikitnya 30 orang sebagai pemain *Okokan*, namun jika lebih banyak justru semakin bagus karena suara instrument yang dihasilkan menjadi semakin keras gemanya (Wawancara dengan I Gusti Putu Adnyana pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022 di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan).

Adapun teknik permainan pada barungan *Okokan* Desa Kediri Tabanan antara lain yaitu 1) Teknik Gebyugan ialah teknik yang dipakai dalam instrumen *Okokan*, yang secara musikal memiliki

pola dan alur baku pada setiap permainan masing-masing gending yang dimainkan. Teknik gebyugan ialah permainan ritme yang mengikuti tempo kleneng. Teknik ini dipergunakan pada gending gebyug dan nangluk merana; 2) Teknik Ngubit merupakan teknik yang dipakai pada beberapa gending dengan permainan menggunakan sistem jalinan yang jenisnya disesuaikan dengan kebutuhan setiap gendingnya. Teknik ngubit biasanya digunakan pada instrumen timbungan yang satunya menggunakan jalinan polos dan satunya lagi menggunakan jalinan sangsih. Salah satu contoh dapat ditemukan pada gending nangluk merana.

Semua musik dimainkan mengikuti ritme lagu yang memang telah dirancang khusus oleh masing-masing *sekaa*, dengan judul-judul lagunya. Biasanya mengikuti lagu-lagu gending dalam *Gong Beleganjur* yang memang ritmenya sangat marak dan bersemangat. Di samping pada acara-acara religius *Okokan* juga dipentaskan saat-saat ada event-event di tingkat Provinsi maupun Kabupaten seperti Pesta Kesenian Bali, Parade senja, Soundrenalin, dan lain-lain. Bahkan sering juga dipentaskan di Hotel untuk menghibur para tamu yang ingin menikmati kesenian tradisi.

Untuk ceritra yang diusung dalam memainkan *Okokan* adalah biasanya menggunakan ceritra Cupak. Dalam pementasan kesenian *Okokan* mengambil cerita Cupak Gerantang, di mana diceritakan di suatu wilayah terkena bencana *gering* karena ulahnya Garuda. *Okokan* dipakai warga untuk ngerebeg, dan berkat bantuan Cupak, Garuda bisa dikalahkan sehingga wilayah itu menjadi aman dan tentram. Selain itu ada beberapa ceritra juga yang biasanya dimainkan dalam suatu pementasan *Okokan* seperti ceritra *Ramayana*, *Ratna Ing Dirah*, *Balian Batur* dan lainnya, serta juga dilengkapi tari-tarian Bali untuk membuat lebih indah dan menarik (Wawancara dengan I Gusti Putu Adnyana pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022 di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan).

4.3 Perkembangan *Okokan* Di Kabupaten Tabanan

Untuk membahas perkembangan *Okokan* tentunya menjalin dari sejarah keberadaan *Okokan* di Tabanan itu sendiri. Sejak keberadaan *Okokan* di Tabanan dari awalnya hingga tahun 1960 baru ada perubahan yang signifikan. Pada masa-masa sebelumnya *Okokan* di Tabanan bersifat stagnan, monoton dan bentuknya pun masih agak kecil dan tidak sebesar seperti sekarang, dan lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan "*Bandungan*". Sejak tahun 1960 kembali terjadi wabah masal atau endemi (gerubug) di wilayah Kabupaten Tabanan termasuk Desa Kediri. Oleh sebab itu masyarakat Desa Kediri kemudian melaksanakan upacara ngerebeg dengan membunyikan bandungan secara beramai-ramai secara bergiliran, baik siang maupun malam tanpa putus-putus dengan maksud untuk mengusir wabah penyakit tersebut (gerubug). Namun dirasa suara dari bandungan (*Okokan*) pada saat itu kurang keras, kurang greget dan kurang memberi semangat sebagai tolak bala. Oleh sebab itu maka beberapa tokoh muda sepakat untuk meminjam Bandungan yang lebih besar agar suaranya memberi semangat tolak bala yang lebih menggema. Diputuskan meminjam dari para saudara-saudara mereka yang berada di wilayah pengunungan yang diketahui memiliki bandungan yang lebih besar-besar karena difungsikan sebagai kalung sapi. *Okokan* adalah istilah kalung sapi yang digunakan untuk perhiasan pada sapi yang digunakan untuk membajak sawah. Khususnya di kecamatan Penebel pada awalnya *Okokan* tersebut berfungsi sebagai penanda keberadaan sapi jikalau sapi milik petani lepas ke hutan, karena jika sapi yang lepas ke hutan tidak ditemukan maka suara dari *Okokan* tersebut yang akan memberi petunjuk keberadaan sapi tersebut berdasarkan suara dari *Okokan* yang memiliki nada-nada khusus dari masing-masing pemilik sapi. Setelah perkembangan kemudian, zaman *Okokan* tersebut beralih fungsi sebagai penanda besar kecilnya sapi yang di pelihara, semakin besarnya sapi yang

dimiliki maka semakin besar pula *Okokan* yang di kalungkan pada sapi tersebut dan sebaliknya semakin kecilnya sapi yang dipelihara maka *Okokan* yang dikalungkan pada sapi akan berukuran kecil sesuai kekuatan sapi yang menopang beratnya *Okokan* tersebut (Wawancara dengan Jero Mangku I Ketut Jegig pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022 di Banjar Delod Puri, Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan).

Perkembangan selanjutnya terjadi pada tahun 2016, di mana para golongan muda kembali melakukan pembaharuan dari seni *Okokan* tersebut di Desa Kediri. Gerakan perubahan ini dipimpin oleh tokoh muda Desa Kediri yang bernama I Gusti Putu Adnyana (lebih dikenal dengan sebutan Ajik Anggi), melakukan kolaborasi instrument yaitu dengan menambahkan instrument gamelan Gong Beleganjur agar lebih bersemangat dan lebih hidup. Mulai dibentuknya *Sekaa Okokan* pertama di Desa Kediri dengan nama "*Sekaa Okokan Brahma Diva Kencana*". Perkembangan ini lebih mengarah kepada *Okokan* sebagai seni hiburan yang atraktif, sekaligus sebagai seni pertunjukan yang bisa ditanggap oleh siapa saja untuk memeriahkan suatu acara tertentu yang bersifat menghibur. Selain itu juga dikolaborasi dengan tari-tarian agar lebih menonjol seni hiburannya, baik tari penyambutan tamu (tari pendet), tari joged bumbung, serta tari lainnya tergantung kesepakatan penanggap.

Sejak itu *Sekaa Okokan Brahma Diva Kencana* mulai dikenal dan sering pentas dalam berbagai acara baik tingkat nasional, internasional, maupun acara festival di daerah. Seperti misalnya acara penyambutan kedatangan Presiden RI ke Bali yang disambut dengan pementasan *Sekaa Okokan Brahma Diva Kencana*. Selain itu ikut pentas dalam acara Sondrenalin yang dilaksanakan di Sanur Bali, pada acara rutin Pesta Kesenian Bali di Art Center Denpasar, serta pada acara penyambutan tamu dalam acara pertemuan G20 yang dilaksanakan di Nusa Dua Bali (Wawancara dengan I Gusti Putu Adnyana pada hari Kamis tanggal 20 Januari 2022 di Banjar Delod Puri Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan).

Demikianlah perkembangan seni *Okokan* di Desa Kediri Kabupaten Tabanan yang mengarah pada seni pertunjukan yang bersifat menghibur untuk tujuan memberdayakan para seniman *Okokan* agar memperoleh profit dari seni yang telah mereka tekuni, serta sekaligus sebagai biaya untuk perawatan dari peralatan *Okokan* tersebut.

4.4 Bentuk *Okokan* Di Kabupaten Tabanan

Bentuk *Okokan* yang diperagakan sebagai instrument gamelan terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian kuping (bagian atas *Okokan*) yang diisi tali sebagai gantungannya, kemudian badan *Okokan* yang berbentuk oval memanjang ke samping, *song soling* (lubang pengeluaran suara kecil dan besar), dan *palit* (untuk membunyikan *Okokan*). Bentuk *Okokan* menyerupai bandungan sapi atau kerbau, namun dibuat agak lebih besar seperti setengah lingkaran yang memiliki arti kokoh (tidak labil). Hiasan atau motif *Okokan* yang digunakan pada *Okokan* yang diperagakan untuk instrument gamelan yaitu motif karang boma.



Gambar 4.4.1 *Okokan* motif karang boma dengan hiasan lengkap

Sumber gambar :<https://kerambitan.tabanankab.go.id/>.

Dalam motif Karang Boma dijumpai beberapa aspek-aspek visualisasinya mulai dari bentuk mata yang dibuat bulat layaknya mata raksasa dengan ukuran mata besar dan mendelik, gejala visualisasi ini dijumpai di sebagian besar *Okokan* yang ada. Bentuk alis yang memberi kesan mata berbinar cemerlang. Bentuk hidung yang dibuat berukuran besar layaknya hidung raksasa. Bentuk telinga yang lebar, bentuk bibir yang cendrung agak lebar agar bisa memberikan cukup ruang untuk penempatan gigi dan taring serta gusi yang seakan-akan membuat mulut terus kelihatan terbuka. Bentuk taring yang tajam menunjukkan kesangarannya, bentuk gigi yang dominan rata, bentuk tangan dari pergelangan ke arah jari dengan jari-jari yang berkuku panjang dan mekar dengan memegang sulur, serta menggunakan mahkota di atas kepalanya.

Karakteristik bentuk instrumen-instrumen yang terdapat pada barungan *Okokan* di Desa Kediri, Kabupaten Tabanan antara lain :minimal 30 buah instrumen *Okokan*, 1 (satu) buah instrumen Kleneng, 4 (empat) buah instrumen Timbungan, 20 buah instrumen Tektakan, 1 (satu) buah instrumen Tawa-tawa, 2 (dua) buah instrumen Kendang, 2 (dua) tungguh instrumen Gong dan 1 (satu) tungguh instrumen Kempur serta alat musik lainnya sesuai kebutuhan yang diinginkan. Karakteristik barungan *Okokan* di Desa Kediri, Kabupaten Tabanan dilihat dari instrumentasinya, ukuran instrumen *Okokannya* berukuran sangat besar dengan berat paling ringan sekitar 4 Kg (Wawancara dengan I Gusti Putu Adnyana pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022 di.Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan).

BAB V

Fungsi *Okokan* Di Kabupaten Tabanan Bali

Dalam pembahasan ini akan diuraikan tentang fungsi *Okokan* dalam masyarakat di Kabupaten Tabanan. *Okokan* sendiri memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat adat di Kabupaten Tabanan.

5.1 Fungsi *Okokan* Di Kabupaten Tabanan

Pengertian fungsi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Definisi fungsi menurut Sutarto dalam Nining Haslinda Zainal (2008:22), adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain yang dilakukan oleh seorang atau kelompok tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya. Berdasarkan pengertian tersebut maka *Okokan* memiliki fungsi sebagai berikut ;

5.1.1 Fungsi Religius (Agama)

Okokan yang diperagakan untuk upacara keagamaan adalah *Okokan* yang disakralkan (*dipasupati*). Jadi dalam setiap penampilan *Okokan* selalu menggunakan sesaji berupa *Banten* yang berfungsi sebagai permohonan izin kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sekaligus memohon berkah atas sesuatu yang sedang terjadi, yaitu berupa tolak bala atas wabah yang sedang menimpa masyarakat.

Permohonan ini juga sekaligus memohon berkah bagi binatang, tumbuhan, dan alam yang dilanda wabah hama, sehingga dengan melaksanakan tradisi ini dipercaya mampu menetralisasi energi-energi negatif yang ada di alam maupun di masyarakat. Tradisi

Okokan biasanya dilaksanakan pada satu hari sebelum *Nyepi* yaitu pada hari *Tawur Kesanga* dan biasanya malam harinya di tampilkan *Tradisi Okokan* mengelilingi jalan-jalan di Desa Kediri. Unikanya jika daerah lainnya di Bali menampilkan *ogoh-ogoh*, sedangkan di Desa Kediri menampilkan *Okokan* yang bertujuan untuk tolak bala dan menetralsisir sifat-sifat negatif. Rangkaian tradisi ini di Desa Kediri dikenal dengan sebutan *Tradisi Ngerebeg*.

Berdasarkan instrumen yang digunakan, *Okokan* memiliki fungsi religius yaitu untuk pengiring upacara ngerebeg sebagai wujud permohonan, persembahan dan sekaligus rasa syukur yang ditunjukkan oleh masyarakat setempat kepada Tuhan kaitannya dengan upacara Dewa Yadnya. Instrumen atau *Barungan Okokan* yang berfungsi sebagai sarana ritual dalam setiap kegiatan selalu didahului dengan persembahan upacara sesajen. Upacara dan upacara dipersembahkan ketika memulai dan juga ketika akan mengakhiri (Wawancara dengan Jero Mangku I Ketut Jegig pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022 di Banjar Delod Puri, Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan).

Bila diperhatikan dari struktur *repertoar* atau gending yang dimainkan dalam instrumen *Okokan*, sangatlah sederhana. Dari kesederhanaan gending yang ditampilkan, tidak berarti mengurangi makna, karena gending yang dimainkan adalah untuk persembahan yang didasari rasa bhakti yang tulus dan sangat mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keberadaan instrumen *Okokan* sebagai suatu tata nilai yang begitu mendalam dan khusus dalam kehidupan keagamaan masyarakat di Kabupaten Tabanan. Gending-gending *Okokan* yang sering digunakan untuk ngerebeg adalah *gending Gebyog* yang fungsinya untuk menetralsisir kekuatan jahat yang menyelimuti lingkungan desanya, maka barungan *Okokan* digunakan sebagai pengiring upacara dan menetralsisir hal-hal yang buruk ketika upacara ngerebeg (Wawancara dengan I Gusti Putu Adnyana pada hari Senin tanggal 22 Januari 2022 di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan).

Berdasarkan bahan dasar yang digunakan pada *Okokan* yang digunakan untuk upacara keagamaan yaitu menggunakan kayu-kayu pilihan, dan tidak sembarang kayu dapat digunakan untuk kepentingan keagamaan. Contoh *Okokan* yang digunakan sebagai sarana upacara dengan lukisan Karang Boma seperti berikut ;



Gambar 5.1.1.1 Motif Celuluk sebagai motif Okokan yang bersifat sakral.
Sumber gambar :www.ejournal.undiksha.ac,id

Adapun kayu-kayu pilihan yang memiliki fungsi keagamaan yang digunakan adalah kayu-kayu wingit atau angker seperti kayu Bendo (Taap), kayu Sonokeling, kayu Camplung, dan kayu Nangka dengan ukuran panjang 90 cm x lebar 40 cm x tinggi 60 cm untuk ukuran standar, namun ada juga yang lebih besar dari itu sesuai dengan keinginan orang yang akan memainkannya. Mulai dari akan memotong pohon kayu yang akan dijadikan bahan akan dipilih hari-hari khusus dalam perhitungan kalender Bali, seperti hari *Karna Sula*, *Kala Geger*, *Asuajag Turun*, *Gajah Mentas* dan ada beberapa hari lainnya. Setelah itu juga harus dibuatkan *Banten Taksu* agar dalam masa pembuatannya memperoleh keselamatan dan tidak diganggu oleh makhluk kasat mata (makhluk halus). Dengan cara demikian barulah sebuah *Okokan* memiliki fungsi keagamaan, jika tidak demikian maka *Okokan* akan menjadi fungsi

seni dan hiburan semata (Wawancara dengan Jero Mangku I Ketut Jegig pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022 di Banjar Delod Puri, Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan).

5.1.2 Fungsi Sosial-Budaya

Adanya budaya dalam sekelompok masyarakat berfungsi sebagai sebuah komitmen. Hal itu artinya bahwa terdapat budaya yang akan memfasilitasi adanya komitmen atas suatu hal dalam kelompok masyarakat yang bernilai lebih besar dari kepentingan masing-masing individu. Sebab itu diperlukannya budaya dalam peradaban sebuah kelompok masyarakat. Dalam budaya terdapat unsur bahasa, baik berupa bahasa lisan maupun tulisan, yang merupakan sebuah sarana komunikasi bagi manusia. Hal itulah yang menjadi fungsi dari budaya, yaitu sebagai media komunikasi. Budaya yang terdiri atas berbagai bentuk dapat juga menjadi media komunikasi yang dipakai guna menyampaikan pesan atau makna tertentu lewat suatu produk budaya tersebut, seperti melalui budaya musik maupun lain sebagainya (<https://www.gramedia.com/literasi/budaya/>).

Seni *Okokan* sendiri juga difungsikan sebagai wujud dari kekompakan, jika masing-masing anggota sekaa tidak kompak, tidak harmonis, tidak bersatu, maka bunyi gamelanpun akan rancu. Oleh karena itu ada pelajaran yang sangat penting dari organisasi gamelan itu. Orang tetap dapat bersatu dalam segala perbedaan, dan perbedaan itu dapat dipertahankan asal tahu menempatkan perbedaan tersebut. Wujud dari sekaa-sekaa *Okokan* selain untuk kegiatan berkesenian (menabuh) juga dapat mengefektifkan anggota untuk memupuk persaudaraan, toleransi (solidaritas) dan kekompakan memajukan kesenian. Karena itu rasa asih, asuh menjadi landasan kuat dalam mengaktualisasi diri baik sebagai anggota sekaa maupun sebagai sekaa kesenian secara utuh.

Menurut Sudarsono 1998: 56, mengatakan ada sepuluh fungsi penting dari etnis musik salah satunya adalah sumbangan pe-

lestarian serta stabilitas kebudayaan. Jika dikaitkan dengan seni *Okokan*, maka *Okokan* secara sosial difungsikan sebagai wadah untuk pelestarian seni budaya khususnya barungan *Okokan* sebagai bagian dari barungan tua, dengan menggali dan melestarikan repertoar barungan *Okokan* yang ada di Kabupaten Tabanan agar kelestariannya tetap terjaga (I Wayan Desta Pratama dkk. 2017:9).

5.1.3 Fungsi Seni

Bila dihubungkan dengan keindahan maka *Okokan* memiliki fungsi seni atau estetis, yaitu keindahan sebagai wujud penyajian estetis adalah sesuatu yang memberikan kepuasan batin. Semua alunan musik dari sebuah komposisi musik teratur maupun tidak beraturan akan dapat memberi kepuasan karena memiliki keindahan suaranya. Menurut Djelantik (2004 : 17) menyatakan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yaitu wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content*) dan penampilan atau penyajian (*presentation*). Wujud atau rupa adalah kenyataan yang tampak yang dapat dipersepsikan dengan mata atau telinga. Wujud atau rupa yang ditampilkan atau dinikmati mengandung unsur yaitu bentuk dan struktur. Dalam gamelan, wujud atau rupa dapat berupa barungan gamelan seperti : *Okokan*. Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya dilihat maupun dapat dirasakan atau dihayati sebagai sebuah wujud kesenian tersebut. dalam hal ini bobot atau isi sebuah kesenian dapat dinikmati dari tiga hal yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*) dan pesan (*message*). *Okokan* sebagai wujud kesenian dapat dinikmati dalam suasana ritual, sebagai sebuah gagasan cemerlang yang merupakan sarana konsentrasi pemujaan ketika sujud bhakti ke hadapan sang pencipta. Dari suasana yang tercipta, dilanjutkan dengan ide atau gagasan yang dapat dinikmati, maka akan tercipta pesan spiritual bahwa seluruh rangkaian prosesi ritual yang dilaksanakan semoga dapat memberi kebahagiaan dan keselamatan bagi semua. Presentasi

atau penampilan merupakan suatu bagian yang mendasar untuk menyajikan sebuah bentuk kesenian.

Sebagai fungsi seni, *Okokan* didasari oleh konsep *satyam*, *siwam* dan *sundaram*. Konsep ini bersumber dari ajaran *weda* yang menyebutkan bahwa setiap upacara keagamaan dalam agama Hindu haruslah melaksanakan tiga unsur yaitu *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian) dan *sundaram* (seni atau keindahan) sebagai pelengkap sekaligus penyempurna upacara keagamaan. Dalam unsur *sundaram* (seni atau keindahan) meliputi seni tari (*twali*, *bebali* dan *balih-balihan*), seni musik (*tetabuhan*) dan seni lagu (*gita*) pada upacara keagamaan. Dalam hal ini penggunaan *Okokan* sebagai sarana seni musik (*tetabuhan*) saat pelaksanaan *tawur kasanga* di Desa Adat Kediri, dan *Okokan* disajikan sebagai fungsi seni dalam mengiringi pelaksanaan *tawur kesanga* yang tergolong upacara *Dewa Yadnya* (I Made Yoga Sedana dkk.2019 :202).

Berkembangnya seni tradisi *Okokan* menjadi atraksi wisata menjadikan *Okokan* dikenal oleh berbagai masyarakat di luar Kabupaten Tabanan, bahkan hingga tamu mancanegara. Banyak orang ingin memiliki *Okokan* untuk ditempatkan di rumahnya sebagai hiasan rumah. Hingga lahirlah *Okokan* yang digunakan sebagai hiasan rumah atau sebagai souvenir bagi tamu-tamu. Bahan dasar yang digunakan pada *Okokan* ini agak berbeda yaitu kayu biasa (bukan kayu wingit) menggunakan kayu kluwih dengan ukuran panjang 90 cm x tinggi 30 cm x lebar 50 cm. Bentuk *Okokan* yang digunakan sebagai hiasan rumah terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian kuping (bagian atas *Okokan*) yang *metias*, badan *Okokan*, *song soling* (pengeluaran suara kecil dan besar), dan palit (untuk membunyikan *Okokan*). Hiasan atau motif pada *Okokan* yang digunakan sebagai hiasan rumah agak berbeda dengan *Okokan* sakral yaitu motif pewayangan dibuat dengan cara di lukis. Motif *Okokan* hiasan rumah yaitu motif pewayangan dijumpai beberapa aspek-aspek visual mulai dari tokoh Bima yang digambarkan bertubuh kekar, kuat dalam hal bertarung, lengan

panjang, tubuhnya tinggi besar dan sangar sedang memberikan sebuah wejangan kepada para punakawannya yaitu Tualen dan Merdah. Tokoh Tualen (Semar) digambarkan orang tua berwajah jelek sedang bersimpuh mendengarkan wejangan dari Bima, namun di balik penampilanya tersebut, hatinya mulia, perilakunya baik, sopan santun, dan senang memberi petuah bijak. Sedangkan tokoh Merdah (Gareng) juga digambarkan bersimpuh mendengarkan wejangan dari Bima. Contoh dari *Okokan* sebagai hiasan rumah seperti berikut ;



Gambar 5.1.3.1 *Okokan* yang menjadi hiasan rumah di Bali.

Sumber gambar :www.netizenbali.com



Gambar 5.1.3.2 Motif lukis *Okokan* sebagai hiasan rumah.

Sumber Gambar :www.garuda.kemdikbud.go.id.

Dalam pembuatan *Okokan* ini, tidak mengutamakan suara atau bunyi dari *Okokan*. Namun mengutamakan unsur estetik dari *Okokan* ini, yaitu dari segi pemilihan warna, bentuk *Okokan* yang simetris dan motif *Okokan* mengikuti bentuk *Okokan* tersebut. Simetris mengisyaratkan bahwa belahan kiri dan kanan dari setiap objek seni dibuat harus sama. Sama dalam hal ukuran, arah yang mengikuti prinsip pencerminan (reflektif) dan sama dalam hal bentuk. Pada pewarnaan *Okokan* yang diperagakan sebagai hiasan rumah menggunakan warna dasar biru dengan kontur warna emas, dan di bagian motif menggunakan warna putih, hitam, kuning, coklat dan hijau (Ni Putu Wikantariasih dkk. 2018 : 41).

5.1.4 Fungsi Ekonomi

Berkembangnya *Okokan* menjadi sebuah atraksi wisata pada tahun 1991 menjadikan *Okokan* dikenal oleh berbagai masyarakat di luar Kabupaten Tabanan, bahkan hingga tamu mancanegara. Oleh sebab itu banyak orang ingin menyaksikan *Okokan* setiap saat, sehingga dibuatlah kesepakatan untuk menampilkan *Okokan* setiap ada yang menanggapi di luar kepentingan upacara keagamaan. Keputusan itu dibuat melalui musyawarah yang melibatkan semua kalangan masyarakat di masing-masing banjar yang ada di Desa Kediri. Selain itu, kini *Okokan* juga telah dipentaskan di berbagai event seni, seperti Festival Tabanan, Festival Tanah Lot, Festival Legian, Festival Sanur, pertemuan Interpol, Pesta Kesenian Bali (PKB), peresmian patung Garuda Wisnu Kencana (GWK) tahun 2018, Soundrenaline tahun 2018, hingga yang terakhir berkolaborasi dengan Sekaha Teruna Banjar Gemeh Denpasar dalam pawai ogoh-ogoh Kota Denpasar tahun 2019, serta banyak lagi lainnya. Kini *Okokan* telah berkembang dari fungsi religius menjadi berorientasi fungsi ekonomi dengan adanya harga atau tarif tertentu, semenjak *Okokan* dijadikan atraksi wisata komersial yang dipentaskan dalam berbagai event dengan menampilkan *Okokan* (I Wayan Windutama dkk. 2020 : 461).

Okokan menjadi atraksi wisata telah membuka peluang bagi *sekaa-sekaa Okokan* di Kabupaten Tabanan untuk menampilkan seni tradisi mereka setiap saat tanpa harus menunggu eventnya. Setiap masyarakat dapat menanggapi *Okokan* dengan harga 1,5 juta hingga 2 juta ataupun lebih sesuai dengan permintaan masyarakat. Harga untuk menanggapi *Okokan* disesuaikan dengan kelengkapan dari penampilan *Okokan* itu sendiri, misalnya lengkap dengan tarian, dan lengkap dengan *Gong Gede* maka harganya pun akan semakin mahal. Namun harga tersebut masih selalu ada negosiasi dan tidak harga mati untuk setiap menanggapi *Okokan* (Wawancara dengan I Gusti Putu Adnyana pada hari Senin tanggal 22 Januari 2022 di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan). Contoh *Okokan* yang ditanggapi dalam festival tepi sawah dari *sekaa Okokan Brahma Diva Kencana* untuk memeriahkan acara festival Tepi Sawah ;



Gambar 5.1.4.1 Sekaa Okokan Brahma Diva Kencana dari Desa Kediri

Sumber Gambar <https://m.facebook.com/festivaltepisawah/ posts/brahma-diva-kencana>.

5.2 Wujud Pelestarian *Okokan* Di Kabupaten Tabanan

Dalam bukunya Alam P. Meriem yang berjudul *The Antropology of music* (Sударsono. 1998:56) mengatakan ada sepuluh fungsi penting dari etnis musik, salah satunya adalah sumbangan pelestarian serta stabilitas kebudayaan. Jika dikaitkan dengan seni

tradisi *Okokan* di Kabupaten Tabanan, maka barungan *Okokan* tersebut difungsikan juga sebagai wadah untuk pelestarian seni budaya khususnya barungan *Okokan* sebagai bagian dari alat musik yang sudah sangat tua umurnya, dengan menggali dan melestarikan repertoar barungan *Okokan* yang ada di Kabupaten Tabanan agar kelestarian tetap terjadi.

Berdasarkan Undang-undang Pemajuan Kebudayaan, maka dalam upaya pelestarian sebuah karya budaya meliputi empat bidang yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Adapun upaya perlindungan terhadap *Okokan* telah dilakukan sejak dulu oleh masyarakat pendukungnya. Upaya masyarakat Tabanan umumnya, dan masyarakat Desa Kediri pada khususnya melakukan perlindungan terhadap *Okokan* melalui wadah banjar-banjarnya masing-masing sebagai perlindungan karya budaya yang dimilikinya. Perlindungan ini telah berlangsung hampir beberapa puluh tahun, bahkan setiap tahunnya akan bertambah anggota masyarakat yang terlibat dalam tradisi *Okokan* tersebut (Wawancara dengan I Gusti Putu Adnyana pada hari Senin tanggal 22 Januari 2022 di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan).

Dengan perkembangan jaman yang semakin cepat, terutama perkembangan pariwisata di Bali juga membawa pengaruh yang luar biasa terhadap tradisi *Okokan* di Kabupaten Tabanan. Mulai terjadi upaya-upaya pengembangan terhadap seni *Okokan*, seperti adanya kolaborasi terhadap musik (tetabuhan) pengiring dari *Okokan* yaitu mulai ditambah dengan tetabuhan gong, serta alat musik lainnya. Oleh sebab itu menyelaraskan perkembangan yang sangat cepat maka seni *Okokan* mulai dikembangkan secara lebih profesional. Pada tahun 1980, diorganisir dalam bentuk *sekaa-sekaa* (kelompok profesional). Pengembangan *sekaa Okokan* mendapat respon positif dari Ketua ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) saat itu, yaitu Bapak DR. I Made Bandem, yang sangat semangat melakukan pengembangan sehingga akhirnya

terbentuklah *Sekaa Okokan* pertama yaitu *Sekaa Werdha Budaya* yang terdapat di Banjar Adat Mayungan Desa Antapan Tabanan (I Wayan Desta Pratama dkk. 2017:8). Kemudian disusul oleh desa-desa yang lain membentuk *sekaa-sekaa Okokan* untuk memudahkan kordinasi, pelatihannya, kolaborasinya, serta penyediaan alatnya, dalam rangka menyongsong pengembangan atraksi wisata *Okokan*.

Dengan Terbentuknya banyak *Sekaa-Sekaa Okokan* di beberapa desa di Kabupaten Tabanan, membuat lebih mudah untuk melakukan upaya-upaya pemanfaatan terhadap seni *Okokan*. Sejak era tahun 1990-an hingga 2000-an ke atas, *Sekaa-Sekaa Okokan* di Kabupaten Tabanan mulai banyak order untuk memenuhi fungsinya sebagai hiburan. Selain dipentaskan di desa sebagai tradisi, bahkan pementasan *Okokan* telah sampai ke luar desa untuk ditampilkan dan dikolaborasikan dengan musik lainnya. Seperti ditampilkan saat Pesta Kesenian Bali (PKB), Festival Tabanan, Festival Tanah Lot, Festival Legian, Festival Sanur, peresmian patung Garuda Wisnu Kencana (GWK) tahun 2018 sebagai penyambutan, tampil pada acara Soundrenaline 2018, dan Bahkan sering juga dipentaskan di hotel untuk menghibur para tamu yang ingin menikmati kesenian tradisi *Okokan* (I Wayan Windutama dkk. 2020 : 465).

Sedang untuk upaya-upaya pembinaan terhadap seni *Okokan* telah banyak dilakukan beberapa instansi pemerintah seperti ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia), kemudian Pemerintah Kabupaten Tabanan selaku penanggung tradisi *Okokan* di seluruh Kabupaten Tabanan, serta banyak lagi pembinaan yang dilakukan oleh perseorangan yang memiliki kepedulian terhadap seni *Okokan* seperti misalnya Puri Kediri, Puri Kerambitan, sertalima tahun lalu tepatnya 8 agustus 2016 *Sekaa Okokan* dengan nama Brahma Diva Kencana dibina oleh Ketua DPRD Kabupaten Tabanan, yaitu I Ketut Boping Suryadi dalam bentuk pengadaan *Okokan*, dan juga sumbangan uang pembinaan. Tujuannya untuk tetap melestarikan budaya atau tradisi *Okokan* ini. Sampai saat ini *Sekaa Okokan Brahma*

Diva Kencana memiliki jumlah anggota mencapai 96 orang yang terdiri dari sebagian besar warga Banjar Delod Puri, Desa Kediri Kabupaten Tabanan (Wawancara dengan I Gusti Putu Adnyana pada hari Senin tanggal 22 Januari 2022 di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan).

5.3 Persebaran *Okokan* Di Kabupaten Tabanan

Persebaran *Okokan* di Kabupaten Tabanan dapat dikatakan hampir merata ada di wilayahnya. Namun untuk *Sekaa Okokan* yang berpengalaman di Kabupaten Tabanan terdapat beberapa kelompok *Sekaa Okokan* yang sudah cukup terkenal dan eksis dalam seni pertunjukannya, baik untuk tujuan upacara yang bersifat sakral maupun untuk tujuan seni hiburan yang bersifat atraktif. Ada hampir 4 *Sekaa Okokan* yang sudah cukup mumpuni dan telah malang melintang dalam seni pertunjukan *Okokannya*, yaitu *Sekaa Okokan Werdha Budaya* yang terdapat di Banjar Adat Mayungan Desa Antapan Tabanan, *Sekaa Okokan Mekar Sari* di Banjar Belang Desa Baturiti Kerambitan-Tabanan dan *Sekaa Semara Madya* di Banjar Baturiti Desa Baturiti Kerambitan Tabanan, serta *Sekaa Okokan Brahma Diva Kencana* di Banjar Delod Puri Desa Kediri-Tabanan. Keempat *Sekaa Okokan* tersebut syarat akan pengalaman dan prestasi dalam pertunjukannya hingga sangat dikenal dalam lingkup masyarakat Tabanan sebagai *Sekaa Okokan* yang sangat eksis. Semua *Sekaa Okokan* tersebut telah melakukan kolaborasi dalam menampilkan pertunjukannya sehingga mereka memiliki pengalaman yang luar biasa dalam pementasannya.

Keempat *Sekaa Okokan* tersebut juga sangat sering ditanggap oleh masyarakat di Tabanan maupun di luar wilayah Tabanan untuk pentas dalam acara-acara hajatan masyarakat. Selain memiliki skill yang baik di antara anggota *Sekaa Okokan*, mereka juga memiliki peralatan *Okokan* yang sangat spesial yaitu memiliki suara yang sangat menggema, nyaring, keras sehingga mampu memukau

penonton. Peralatan tersebut terutama dari *Okokan* yang sudah sangat tua sekali, yang merupakan warisan secara turun temurun sehingga semakin lama peralatan tersebut akan menghasilkan suara yang semakin indah. Hal itulah yang membuat keempat *Sekaa Okokan* tersebut memiliki kelebihan yang utama dalam suara *Okokannya* (Wawancara dengan I Gusti Putu Adnyana pada hari Senin tanggal 22 Januari 2022 di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan).

BAB VI

Makna *Okokan* Di Kabupaten Tabanan Bali

6.1 Makna *Okokan* Di Kabupaten Tabanan

Makna atau arti merupakan bentuk responsif dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi, maupun hasil belajar yang dimiliki. Pengertian dari makna sangatlah beragam. *Ferdinand de Saussure* mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. (Abdul Chaer, 1994 :286). Berdasarkan pengertian konsep makna tersebut, maka dapat dijelaskan makna-makna yang terkandung dalam seni tradisi *Okokan* di Kabupaten Tabanan, Bali sebagai berikut ;

6.1.1 Makna Religius (Agama)

Okokan sebagai sebuah gamelan (*barungan Okokan*) yang dimainkan dalam upacara yadnya di Kabupaten Tabanan memiliki makna-makna filosofi yang mendalam. Karena Setiap pelaksanaan upacara yajna di Bali tidak bisa dipisahkan dengan seni karawitan atau gamelan. Seni karawitan dalam pelaksanaan upacara yajna tidak hanya sebagai seni hiburan atau peramai, tetapi memiliki makna filosofi dari setiap suara yang dimunculkan. Menurut (*Lontar Aji Ghūr Gnita* lembar 12b sampai 13a, koleksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali), menguraikan tentang dasar dari penggunaan gamelan bahwa jika ada yang melaksanakan upacara harus menggunakan gamelan sebagai pengiringnya. Dasar-dasar seni karawitan Bali disebutkan bahwa setiap bilah gamelan merupakan wujud pemujaan terhadap *Dewata Nawa Sanga* (Dewa penguasa 9 arah mata angin dengan manifestasinya masing-masing) beserta

Sakti-Nya yang tergolong dalam laras Pelog dan Selendro (I Putu Ariyasa Darmawan, Ida Bagus Wika Krishna, 2019 : 49).

Makna seni tradisi *Okokan* sebagai sebuah gamelan sangat terkait dengan ajaran *Siwaisme* yang berkembang di Bali. Sebagai dasar tatanan sastranya adalah *Lontar Rare Angon* (*Lontar Rare Angon. Pnj. 30 cm. Lb. 3,5 cm. Jl. 37 lb. Asal : Griya Tengah Budakling*) secara singkat disebutkan bahwa *Dewa Siwa* yang mewujudkan diri-Nya (menyamar) sebagai *Rare Angon* atau seorang anak sedang menggembalakan lembu. Kemudian di kahyangan Dewa Siwa berpura-pura sakit dan hanya mampu disembuhkan oleh susu lembu, tujuannya adalah untuk menguji kesetiaan Dewi Parwati sebagai istri beliau. Namun akhirnya karena tidak setia akhirnya Dewi Parwati dikutuk menjadi Dewi Durga di dunia dan selalu menciptakan wabah penyakit kepada manusia, binatang maupun tumbuhan. Wabah tersebut hanya bisa dinetralisir oleh Dewa Siwa sendiri dalam wujud beliau sebagai *Sang Rare Angon*. Kejadian dalam kisah ini adalah di daerah pegunungan yang disebut *Giri Windhya*. Dalam mitologi *Siwa Tattwa*, Dewa Siwa berstana di Gunung Maha Meru. Dengan demikian *Lontar Rare Angon* adalah tergolong ajaran *Siwaistik* yang mendasari konsep dari seni tradisi *Okokan* di Kabupaten Tabanan Bali.

Berdasarkan dasar sastra tersebut maka setiap wabah yang melanda kehidupan di dunia wajib melakukan penetralisir alam dengan melakukan upacara persembahan, pemanggilan maupun pemujaan dihadapan Dewa Siwa yang memiliki fungsi atau manifestasi sebagai Dewa Pelebur alam jagat raya. Dalam upaya pemanggilan Dewa Siwa yang berwujud sebagai *Sang Rare Angon* atau sang gembala maka digunakanlah alat musik atau gamelan berupa kalung sapi atau lembu yang merupakan sebuah alat musik yang ada pada sapi ataupun lembu sebagai kendaraan Dewa Siwa (yang dikenal dengan sebutan *lembu Nandini*). Dengan permohonan tersebut maka Dewa Siwa melihat wabah penyakit yang tak kunjung usai sehingga mengutus Nandini dalam wujud lembu

untuk menetralkan wabah penyakit yang ada di desa tersebut. Dalam hal ini wujud lembu Nandini tersebut disimbolkan dengan kalung sapi yang dimainkan atau disuarakan dengan nada tertentu yang disebut *Okokan* (I Wayan Desta Pratama dkk. 2017 : 11).

Prosesi seni gamelan inilah yang diyakini masyarakat Kabupaten Tabanan sebagai penetralisir wabah (*Nangluk Merana*), dengan konsep yang lebih umum disebut dengan *Ngerebeg*. Dipilihnya tajak gamelan sebagai media penuangan pemikiran atas konsep penetralisir wabah (*nangluk merana*) dilandasi atas penggunaan istilah gamelan yang merujuk pada dua terminologi, yaitu: pertama gamelan dimaknai sebagai sebuah orkes alat musik di Bali, kedua kata gamelan yang berasal bahasa Bali yaitu dari kata *gamel* yang berarti memegang atau pegangan. Jadi gamelan secara musikologis berarti sebuah komposisi yang lahir dari inspirasi perpaduan konsep seni (musik) dan sastra (sebagai dasar pegangan), sedangkan secara kontekstual berarti pegangan filosofis atas penetralisir wabah (*Nangluk Merana*). Analisis ini bertujuan menjelaskan transformasi seni dan sastra menjadi sebuah gagasan makna filosofis dari *Okokan* itu sendiri dalam medium bahasa musikal. Gamelan dipilih sebagai media ungkap penyampaian pesan kepada masyarakat, mengingat gamelan sendiri keberadaannya secara tekstual dan kontekstual merupakan bagian yang telah terintegrasi. Secara tekstual karya seni *Okokan* ini lahir untuk menambah khasanah perbendaharaan karya gamelan di Bali. Semua ini telah memberi makna yang sangat luas bagi masyarakat pendukung seni tradisi *Okokan* yaitu; 1) Telah menciptakan ruang kreatif dalam kehidupan gamelan di Bali dengan menjadikan fenomena-fenomena di sekitarnya menjadi ide penciptaannya. 2) Memberikan cerminan akan tata cara hidup ideal di tengah kehidupan masyarakat untuk lebih dekat pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam penyajian seni tradisi *Okokan* sebagai seni upacara *Nangluk Merana* digunakan sarana sesaji berupa *Banten Pejati*. Banten

Pejati adalah buah pikiran yang memberi makna pemikiran yang utuh dan bersih. Ketika dalam hidup, *Banten* adalah bentuk pemikiran yang lengkap berdasarkan hati yang tulus dan murni. Membuat *Banten* juga didasari oleh keindahan, kerapian, kebersamaan dan kesucian, mengandung simbol-simbol dimulai dengan pikiran yang bersih, tulus dan murni. Bentuk *Banten* memiliki makna yang tinggi dan mengandung simbol-simbol filosofis ke-Tuhanan yang mendalam. *Banten* kemudian digunakan untuk menyampaikan rasa cinta, dan pengabdian yang tulus. *Pejati* berasal dari bahasa Bali, dari kata “jati” mendapat awalan “pa”. Jadi kata *Jati* artinya sungguh-sungguh, tulus ikhlas. *Banten pejati* adalah sekelompok *Banten* yang digunakan sebagai pengungkapan keikhlasan di hadapan Hyang Widhi Wasa (Tuhan) dan manifestasinya, untuk melaksanakan upacara dan mohon berkah-Nya, dengan tujuan memperoleh keselamatan (Wijayanandha, 2003: 24). Penggunaan *Banten Pejati* pada puncak acara berfungsi sebagai tanda atau bukti keikhlasan, bahwa upacara akan segera diadakan, sekaligus sebagai saksi simbolis. *Banten Pejati* juga digunakan pada akhir upacara sebagai filosofi ucapan terima kasih dan permohonan maaf atas segala kekurangan yang mungkin ada terkait kegiatan yang telah dilakukan. Pertunjukan seni tradisi *Okokan* selalu diawali dengan upacara kepada Hyang Widhi menggunakan *Banten pejati* juga bertujuan untuk menjaga keselamatan selama prosesi. *Banten pejati* yang digunakan terdiri dari *Daksina*, *Peras*, *Ajuman* dan *Tipat Kelanan*. Matriks *neofungsionalisme* pada penanaman makna luhur yang terkandung dalam *Banten Pejati* adalah menunjukkan bahwa *Banten Pejati* adalah sarana keluhuran menuju keselamatan dan keberhasilan bagi umat manusia dalam hal mempertunjukkan seni *Okokan*. Sesaji untuk leluhur dalam bentuk *Banten Pejati* diyakini dapat mempengaruhi pertunjukan di setiap acara *Okokan*. Hal ini juga dipengaruhi dengan kepercayaan sistem sosial adat Bali yang meyakini keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) dalam tradisinya yang bersifat religius (Riza Wulandari dkk.2020 : 80).

Pada gending-gending seni tradisi *Okokan* seperti gending *Nangluk Merana* dan gending *Gebyug* adalah merupakan gending yang sering digunakan pada saat mengiringi seni tradisi *Okokan* pada saat upacara *Nangluk Merana*, yang memiliki makna sangat religius. *Nangluk mrana* adalah satu upaya pengendalian wabah penyakit dengan ritual tertentu dan menggunakan sarana gamelan. Gending-gending tersebut pada saat instrument gamelan *Okokan* dimainkan, mengeluarkan fibrasi suara yang sangat magis, bahkan dari alunan tetabuhan *Okokan* ketika diayun-ayunkan menghasilkan getaran vibrasi yang membuat semua orang yang mendengar menjadi merinding, bergetar jiwanya dan menimbulkan rasa takut. Suara dari *Okokan* tersebut memancarkan fibrasi gelombang yang membuat spektrum alam menjadi bergetar sehingga dipercaya mampu menetralsisir kekuatan *Bhuta Kala* atau makhluk tak kasat mata. Gelombang suara merupakan gerakan mekanis yang mampu menggetarkan semua materi yang dilalui dengan frekuensi yang sama, dan hal itu disebut resonansi, yang dikenal dengan istilah *sonic bloom*, yang mengakibatkan suara terdengar melengking dan menggetarkan (I Gusti Putu Suryadarma, dkk. 2013 : 11). Getaran atau suara yang dibangkitkan dari suara gamelan berfungsi sebagai alat komunikasi, serta induksi getaran ke makhluk hidup dapat mempengaruhi tingkat spektrum tertentu secara digital (Kadarisman, 2010 : 8).

Seni tradisi *Okokan* merupakan *Indigenous knowledge* yang dapat dikatakan sebagai suatu keunikan dalam satu kultur masyarakat pertanian, yang menjadi pengetahuan asli, pengetahuan lokal dan nilai-nilai tradisional. Kelompok pengetahuan dalam bidang pertanian, penyediaan bahan pangan, perlindungan alam, pengolahan alam maupun pengetahuan penolak wabah penyakit merupakan sebuah sistem yang ada dalam tife masyarakat petani. Sistem pewarisannya secara lisan, dalam upacara, ritual, serta adat istiadat pada kehidupan praktis (I Gusti Putu Suryadarma, dkk. 2013 : 15). Jadi masyarakat petani di Bali secara teknis telah

memanfaatkan berbagai macam bunyi dan instrumen buatan ataupun penggunaan berbagai suara instrumen gamelan untuk mengusir wabah penyakit sejak masa lampau sebagai sebuah *Indigenous knowledge*. Pengetahuan asli ini berkembang dan hidup di tengah-tengah masyarakat petani hingga menjadi suatu *local genius* atau kearifan lokal yang membuat masyarakat petani tetap eksis dalam setiap perubahannya. Makna religius ini hampir dirasakan oleh setiap orang yang mendengarkannya maupun terlibat dalam seni tradisi *Okokan* tersebut (Sedana dkk, 2019: 35).

6.1.2 Makna Sosial budaya

Dalam makna sosial budaya terdapat unsur bahasa, baik berupa bahasa lisan maupun tulisan, yang merupakan sebuah sarana komunikasi bagi manusia. Hal itulah yang menjadi dasar makna dari sosial budaya, yaitu sebagai media komunikasi. Budaya yang terdiri atas berbagai bentuk dapat juga menjadi media komunikasi yang dipakai guna menyampaikan pesan atau makna tertentu lewat suatu produk budaya tersebut, seperti melalui seni tradisi *Okokan* di Kabupaten Tabanan, Bali.

Memahami sebuah seni tradisi *Okokan* tidak hanya sebatas melakukannya setiap hari tanpa dasar apresiasi. Makna sosial budaya yang terkandung dalam seni tradisi *Okokan* tidak mudah dipahami, diganti atau dihilangkan karena makna sosial budaya seperti yang dinyatakan adalah baik dan dianggap berharga serta dijadikan pedoman perilaku bagi masyarakat pendukungnya. Dalam makna sosial budaya dari seni tradisi *Okokan*, dapat ditinjau melalui gerak tradisi seni ini sendiri. Dalam gerakan misalnya, setiap gerakan yang ditampilkan selalu bercerita tentang wayang kehidupan, salah satunya adalah kisah Mahabarata, Ramayana maupun cerita Gede Basur, serta lainnya yang memberi panutan kehidupan bagi masyarakat pendukungnya. Untuk memainkannya pun langsung dimainkan oleh manusia, bukan oleh sapi ataupun lembu. Gerakan seni tradisi *Okokan* ini harus berjalan

beriringan, dengan membawa *Okokan* yang beratnya kurang lebih 4kg yang harus dipikul dan dilakukan secara bersama-sama serta penuhkerja sama.

Lebih jauh makna sosial budaya dari seni tradisi *Okokan* dapat ditinjau dari atribut yang digunakan oleh *sekaa-sekaa Okokan* yang ada di seluruh Kabupaten Tabanan. Semua *sekaa-sekaa Okokan* yang ada di Kabupaten Tabanan menggunakan atribut pakaian berupa kain *poleng tridatu* (berwarna merah, putih dan hitam).



Gambar 6.1.2.1 Atribut pemain *Okokan* menggunakan warna *poleng* yang memberi kesan *mistis* dan *magis*.

Sumber gambar : www.balipost.com

Atribut *poleng* ini lazimnya dicitrakan dengan suasana magis dan mistis. Di Bali sendiri *image poleng* sering dikorelasikan dengan hal-hal yang bernuansa wingit dan angker. Warna *poleng* juga dimaknai sebagai unsur dualitas yang saling bersinergi (*rwa bhineda* atau kebaikan dan keburukan) serta konsep (*sekala niskala* atau duniawi dan rohani). Desain *poleng* lazimnya dilukiskan ke dalam media kain yang juga digunakan untuk menghiasi bangunan *pelinggih* (pura), pohon-pohon yang dikeramatkan, patung-patung sakral, dan juga untuk kebutuhan artistik busana penari maupun hiasan gamelan (I Wayan Diana Putra. 2013 : 267)

Lebih lanjut organisasi-organisasi adat lainnya juga di Bali menggunakan rupa *poleng* sebagai kostum kebesarannya seperti: perkumpulan pemuda, warga banjar, pecalang, sekaa barong, sekaa kecak dan lainnya. Jika dikaji lebih dalam organisasi-organisasi tersebut di atas ialah sebuah perkumpulan yang berisi sekumpulan makhluk dengan ikatan sosial yang tinggi. Jadi organisasi-organisasi tersebut tentu memiliki alasan atau dasar pemilihan rupa *poleng* sebagai penanda jati diri kelompoknya masing-masing. Dasar pemilihannya bisa dipastikan memberikan makna kemanusiaan yang arif. Pemaknaan kemanusiaan arif yang dimaksud adalah rasa saling, tolong menolong, gotong royong, tenggang rasa dan lainnya. Singkatnya terdapat pula sisi psikologi yang turut andil melatarbelakangi pemilihan rupa *poleng* sebagai atribut penanda sebuah kelompok atau lembaga adat. Dalam *The American Heritage Dictionary* dikatakan psikologi adalah karakteristik dari perilaku dan emosi individu, kelompok, atau aktivitas (Djohan, 2009:2). Dari dua kata sifat yaitu perilaku dan emosi yang menjadi bagian substansial dari pemikiran terminologi psikologi, indikator pergeseran aplikasi dan fungsi rupa *poleng* oleh manusia merupakan hasil dari perilaku dan emosi atas pemahaman baru terhadap rupa *poleng*. Setelah ditilik dari sisi psikologi, pemahaman terhadap rupa *poleng* kemudian melahirkan suatu nilai-nilai bersifat filosofis yang berguna bagi kemaslahatan hidup masyarakat adat Bali (sosial). Pola kotak mauun perpaduan warna garis seakan memberikan cerminan terhadap tuntutan hidup yang ideal, terlebih di dalam kehidupan masyarakat adat ataupun masyarakat desa pakraman di Bali, yang penuh dengan rasa saling kebersamaan. Rasa hidup untuk saling kebersamaan ini disemboyankan dalam masyarakat adat dengan sebutan *Salunglung Sabayantaka*, *Sagilik Saguluk*, dan *Paras Paros Sarpanaya*. Rasa saling kebersamaan dan keberagaman sering juga diistilahkan dengan sebutan *mebraya* atau *menyama braya* (senasib sepenanggungan). Semangat *mebraya* atau *menyama braya* menjadi

dasar kehidupan masyarakat adat baik dalam keadaan suka maupun duka. Nuansa *mebraya* atau *menyama braya* ini juga yang melahirkan *image* masyarakat adat di Bali yang ramah-tamah dan terbuka terhadap kedatangan warga asing (*krama tamiu*).

6.1.3 Makna Seni

Dalam seni tradisi *Okokan* terdapat unsur seni atau estetik yang sangat menonjol yang dapat dilihat nyata, terutama dalam gambar lukisan yang terdapat pada *Okokan* itu sendiri. Pada seni *Okokan* terdapat beberapa bentuk lukisan yang memiliki makna tersendiri yang disesuaikan untuk pemanfaatannya. Ada beberapa motif lukisan yang biasa digunakan pada seni *Okokan* seperti motif *Karang Boma*, motif *Celuluk*, Motif *Barong*, maupun motif *Pewayangan*. Masing-masing motif tersebut memiliki makna tersendiri seperti makna motif *Karang Boma*, bermakna bahwa *Karang Boma* sebagai sebuah simbol wujud *Pepatih Kala* atau panglima dari semua mahluk kasat mata, sehingga dengan menggunakan motif tersebut dengan pengharapan akan mampu menundukan dan mengusir para mahluk kasat mata yang membuat onar atau menciptakan wabah dalam kehidupan masyarakat. Dalam konsep pandangan budaya Hindu bahwa setiap wabah penyakit (*merana*) diciptakan oleh *Bhuta Kala* (bersifat negatif) yang merupakan tugasnya sebagai mahluk tak kasat mata untuk menyebarkan penyakit kepada isi alam. Namun di sisi lain terdapat panglima kala yang menguasai seluruh *Bhuta Kala* yang ada. Jadi jika ingin untuk menghentikan wabah penyakit yang ditebar *Bhuta Kala*, maka harus dimohonkan pada raja kala (Dewi Durga), yang nantinya mengutus panglimanya untuk bertindak melalui sarana-sarana tertentu. Hingga raja kala memberikan petunjuk untuk menghentikan wabah penyakit dengan cara-cara tertentu juga melalui utusannya yaitu *Karang Boma* (bersifat positif) untuk mengusir *Bhuta kala* (bersifat negatif) agar berhenti menebar wabah penyakit. Konsep ini dikenal dengan "*Rwa Bineda*" yaitu antara kebaikan dan keburukan, atau antara

positif dan negatif menjadi satu kesatuan di dunia ini, sehingga perlu diciptakan sebuah keseimbangan dalam kehidupan antara kehidupan duniawi atau alam nyata (*sekala*) dan kehidupan rohani atau alam tidak nyata (*niskala*), sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Oleh sebab itu, motif *Karang Boma* dibuat pada seni *Okokan* sebagai makna untuk mengusir *Bhuta Kala* agar kembali ke tempatnya masing-masing dan berhenti membuat onar dan menebar wabah, sehingga tercipta keharmonisan kehidupan di alam ini. Begitu juga dengan motif *Celuluk* dan motif *Barong* yang merupakan simbol-simbol penjaga yang bersifat positif, yang memberi makna sama yaitu sebagai pelindung kebaikan dan mengusir unsur-unsur negatif agar tercipta unsur-unsur positif sehingga tercipta kehidupan yang harmonis di alam ini (Wawancara dengan Jero Mangku I Ketut Jegig pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022 di Banjar Delod Puri, Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan).

Dalam motif *Karang Boma* dijumpai beberapa aspek-aspek visual mulai dari bentuk mata yang dibuat bulat layaknya mata raksasa dengan ukuran mata besar dan mendelik. Bentuk alis yang memberi kesan mata berbinar cemerlang. Bentuk hidung yang dibuat berukuran besar layaknya hidung raksasa. Bentuk telinga yang lebar, bentuk bibir yang cenderung agak lebar agar bisa memberikan cukup ruang untuk penempatan gigi dan taring serta gusi yang seakan-akan membuat mulut terus kelihatan terbuka. Bentuk taring yang tajam menunjukkan kesangarannya, bentuk gigi yang dominan rata, bentuk tangan dari pergelangan ke arah jari dengan jari-jari yang mekar yang memegang sulur, serta bentuk mahkota di atas kepalanya (Ni Putu Wikantariasih dkk. 2018 : 6). Semua itu menunjukkan sebuah gambaran panglima kala yang memiliki kekuatan, kesangaran maupun kewibawaannya sebagai pemimpin kala. Adapun contoh motif *Karang Boma*, motif *Celuluk* dan motif *Barong* yang biasa digunakan pada seni *Okokan*, seperti berikut ;



Gambar 6.1.3.1 Okokan motif Karang Boma.

Sumber Gambar : Dokumentasi Peneliti 2021



Gambar 6.1.3.2 Okokan motif Celuluk.

Sumber Gambar : www.ejournal.undiksha.ac.id



Gambar 6.1.3.3 Okokan motif Barong.

Sumber gambar : www.ejournal.undiksha.ac.id.

Untuk motif *Pewayangan* yang digunakan pada seni *Okokan*, yang digunakan sebagai hiasan rumah memiliki makna bahwa banyak simbol sifat, karakter, maupun ceritra yang positif tertuang dalam kisah pewayangan, sehingga melalui simbol-simbol tersebut ada sebuah pengharapan agar manusia dalam sebuah rumah tangga mampu seperti simbol-simbol tersebut dalam kehidupan nyata. Pengharapan tersebut disimbolkan dengan menggantungkan sebuah *Okokan* dengan motif wayang yang diinginkan agar *Okokan* tersebut selalu menggaungkan suara vibrasi positif sesuai dengan motif gambar yang tertuang. Makna-makna tersebut sangat diyakini dalam kehidupan masyarakat di wilayah Kabupaten Tabanan yang merupakan masyarakat dengan latar belakang pertanian yang sangat kuat (Wawancara dengan Jero Mangku I Ketut Jegig pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022 di Banjar Delod Puri .Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan). Contoh motif *Pewayangan* yang biasa digunakan pada seni *Okokan* yang digunakan sebagai hiasan rumah, seperti berikut;



Gambar 6.1.3.4 *Okokan motif Pewayangan.*

Sumber Gambar :www.garuda.kemdikbud.go.id

Potret seni tradisi *Okokan* di desa Kediri Tabanan merupakan wujud dari simbol yang tercipta dari interaksi para pelaku seni.

Simbol tersebut mengandung arti luhur yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi untuk saling mempengaruhi sehingga agar saat menampilkan seni pertunjukan tradisi *Okokan* akan lebih bermakna dan menarik. Kesenian tradisional *Okokan* merupakan produk budaya yang harus dipertahankan keberadaannya. Kesenian ini tidak hanya sekedar pertunjukan tetapi juga mengajarkan bimbingan moral bagi masyarakat Kediri Tabanan dan masyarakat sekitar. Nilai keluhuran yang terkandung dalam simbol interaksi seni *Okokan* membentuk pola klasifikasi nilai yang sama dari nilai universal yang dikembangkan oleh Kluckhohn. Menurut Kluckhohn, nilai Kluckhohn mencakup masalah universal yang menyangkut hakikat kehidupan, karya dan etos kerja, kemanusiaan dan hubungan alami, dan hubungan manusia dengan kodrat Ilahi-Nya (Kluckhohn, 1951: 65) Jadi, simbol yang menciptakan interaksi dalam seni *Okokan* mengandung banyak pembelajaran hidup menjadi dipertahankan oleh generasi muda.

6.1.4 Makna Ekonomi

Berbicara makna ekonomi yang termuat dalam simbol *Okokan* dapat diulas lebih jauh berdasarkan penanggulangan wabah penyakit dengan menggunakan sistem penanggulangan penyakit maupun hama bagi manusia, binatang dan termasuk tanaman dengan berlandaskan kearifan lokal yang ramah lingkungan yaitu menggunakan sumber bunyi ataupun fibrasi gelombang berupa gamelan seperti *Okokan*. Fibrasi gelombang suara *Okokan* mampu menetralsir fibrasi gelombang negatif sehingga tercipta ke harmonisan alam. Tidak saja manusia yang terbebas dari wabah penyakit, tetapi juga binatang dan tumbuhan. Terciptanya keseimbangan alam akan melahirkan keberkahan alam, terutama peternakan masyarakat maupun pertanian masyarakat menjadi surplus, karena semua menghasilkan secara baik. Kearifan lokal masyarakat ini menjadi makna ekonomi yang luar biasa bagi masyarakat yang berbasis pertanian. Segala tanaman pertanian

maupun peternakan masyarakat menjadi berhasil karena terbebas dari hama dan penyakit. Kearifan lokal tersebut termuat dalam teks *Usada Sawah* yang menerangkan berbagai macam penanggulangan terhadap kendala-kendala dalam perawatan tanaman sebagai upaya masyarakat dalam mengelola ketahanan pangan (*Lontar Ūṣadha Sawah* koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, nomor:U/V/15/DOKBUD).

Lebih lanjut bahwa tradisi *Okokan* sebagai upaya *Nangluk Merana* atau mengusir wabah memberi implikasi makna ekonomi yang luas dalam masyarakat. Karena *Nangluk Merana* merupakan upacara yadnya sebagai permohonan kepada Tuhan agar berkenan menangkal atau mengendalikan bencana, gangguan yang mengakibatkan kehancuran, penyakit pada tanaman, mala petaka pada binatang atau mara bahaya bagi umat manusia. “*Nangluk*” berarti empangan, tanggul, pagar, penghalang, “*Merana*” berarti hama atau bala penyakit, mara bahaya (<https://www.kompasiana.com/santidiwyarthi/5c0e18d9ab12ae35f44192c2/nangluk-merana-genius-local-wisdom>). Sehingga tercipta kelestarian alam lingkungan, sawah, kebun, sungai, air, gunung, laut, tumbuhan, binatang serta manusia sendiri, yang membuat manusia mampu memanfaatkannya secara ekonomi bagi kesejahteraannya. Pohon-pohon besar dimanfaatkan sebagai bahan *Okokan* dengan nilai ekonomis tinggi yaitu seharga 1,5 juta hingga 3 juta rupiah. Terciptanya seni tradisi *Okokan* yang mampu menghasilkan pendapatan tambahan bagi masyarakat dalam berkesenian. Berkah ini menjadikan masyarakat hidup lebih sejahtera dalam kehidupan ekonominya. Demikianlah makna-makna yang terkandung dalam seni tradisi *Okokan* dalam masyarakat di wilayah Kabupaten Tabanan Bali.

BAB VII

Penutup

Berdasarkan paparan di atas tentang “*Okokan Di Kabupaten Tabanan*” maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut; Sejarah keberadaan seni tradisi *Okokan* pada masyarakat Kabupaten Tabanan telah ada sejak lampau, namun tidak ada bukti maupun catatan tertulis yang memuatnya. Hal ini dapat dipahami bahwa budaya tulis dalam tradisi masyarakat pertanian memang tidak ada, yang ada hanyalah budaya lisan atau budaya tutur. Sejarah seni tradisi *Okokan* yang lebih jelas terjadi di wilayah Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan, karena terdapatnya sebuah pusaka *Ki Baru Gajah* yang berfungsi untuk menghalau wabah penyakit. Bersumber dari tradisi inilah lahir seni tradisi *Okokan* di Desa Kediri sehingga seni tradisi *Okokan* yang ada di sana sangat terkenal dan dikagumi oleh berbagai masyarakat yang ada di Kabupaten Tabanan. Kemudian seni tradisi ini menjadi berkembang dengan cepat ke seluruh Kabupaten Tabanan, karena rata-rata masyarakat Tabanan sebagai masyarakat pertanian memiliki *bandungan* (kalung sapi atau kerbau) yang menjadi cikal bakal seni tradisi *Okokan*. Jadi bahwa sebuah tradisi yang memang mengakar kuat dalam masyarakat, pasti mampu berkembang cepat karena telah menjadi sebuah aktivitas keseharian dari masyarakat.

Terkait dengan fungsi *Okokan* berdasarkan teori neofungsionalisme, bahwa suatu model masyarakat yang deskriptif yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berinteraksi satu sama lain, dan membentuk suatu pola. Dalam hal ini masyarakat Kabupaten Tabanan yang merupakan masyarakat dengan latar belakang pertanian memiliki pola-pola interaksi pertanian seperti pola

bercocok tanam, pola beternak, pola pengairan “subak”, serta interaksi pola hidup masyarakat petani secara utuh. Pola ini membentuk fungsi yang saling melengkapi dalam kehidupannya. *Kedua*, neofungsional mencurahkan perhatian terhadap tindakan dan ketertiban, yang tidak hanya meliputi tindakan rasional, tetapi juga tindakan ekspresif. Masyarakat Kabupaten Tabanan sebagai masyarakat petani, bertindak berdasarkan konsep sosial budaya pertanian yang dilandasi oleh kepercayaan Hindu, selalu memadukan tindakan dan ritual agar tercipta keseimbangannya. Fungsi ritual akan jauh dipercaya sebagai penyelaras tindakannya. *Ketiga*, neofungsionalisme mempertahankan fungsional struktural pada integrasi, sebagai suatu kemungkinan sosial. Masyarakat Kabupaten Tabanan melaksanakan fungsi-fungsi pertanian secara ketat dan terintegrasi secara baik melalui pertanian, peternakan, perkebunan, kesenian, ritus-ritusnya, maupun sistem sosial kemasyarakatannya sehingga tercipta suatu persatuan yang terstruktur dan fungsional. *Keempat*, neofungsionalisme penekanannya terutama tradisi pada kepribadian, kebudayaan dan sistem sosial. Fungsionalnya struktur masyarakat Kabupaten Tabanan melahirkan berbagai macam tradisi pertanian, ritus-ritus pertanian, sekaa-sekaa baik peternakan, kesenian, pengairan, maupun sekaa bercocok tanam. Tradisi ini berkembang terus menciptakan perubahan-perubahan yang bersifat progresif hingga sekarang, dan menjadikan wilayah Tabanan sangat kaya akan tradisi pertanian. *Kelima*, neofungsionalisme berfokus pada perubahan sosial di dalam proses difrensiasinya. Dalam kehidupan masyarakat Tabanan, bahwa proses perubahan alam pertanian merupakan suatu yang menjadi tantangan dalam proses perubahan kehidupannya. Hal yang membuat masyarakat kuat adalah tradisi-tradisi yang hidup dan terintegrasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga selalu melahirkan tradisi yang baru untuk menghadapi perubahan sosial kehidupannya. Jadi dengan memiliki tradisi-tradisi yang kuat dan terstruktur secara fungsional dalam kehidupan masyarakat,

akan membuat suatu masyarakat memiliki ketahanan budaya yang kuat untuk menghadapi perubahan yang terjadi. Hal itu telah dibuktikan oleh masyarakat Kabupaten Tabanan yang kaya akan tradisi pertanian, di mana saat mereka menghadapi sebuah endemi pada tahun 1950, mereka siap dengan fungsi tradisinya menghadapi perubahan yang ada hingga mampu keluar dari endemi yang melanda dengan melahirkan sebuah tradisi baru yaitu seni tradisi *Okokan*.

Makna *Okokan* melalui kajian tentang berbagai sistem tanda yang digunakan masyarakat dalam seni tradisi *Okokan* untuk menemukan realitas jati diri dan mengungkap keharmonisan alam melalui tanda-tanda itu sendiri. Pierce (dalam Endraswara, 2008: 65) mengemukakan ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu; (1) *ikon*, yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk, yaitu bahwa *Okokan* merupakan sebuah media dalam bentuk seni harmonisasi antara manusia dengan alam lingkungan khususnya makhluk kasat mata yang juga hidup berdampingan di sekitar kehidupan manusia. (2) *indeks*, yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan, yaitu bahwa *Okokan* merupakan media penghubung antara manusia dengan Tuhannya melalui fibrasi gelombang suara *Okokan* yang mengandung energi positif yang menciptakan harmonisasi alam atas (*swah loka* sebagai alam kedewataan) dengan alam madya (*bwah loka* sebagai alam manusia). (3) *simbol*, yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat *arbitrer*, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu, yaitu bahwa *Okokan* juga menjadi media penengah kehidupan sosial manusia antar manusia sehingga tercipta suatu ketentraman, solidaritas, persatuan, rasa senasib sepenanggungan, dan saling menolong dalam kehidupan di dunia ini. Jadi seni tradisi *Okokan* bermakna lengkap sebagai sebuah media yang menghubungkan kehidupan bagi manusia, makhluk tak

kasat mata, maupun Ketuhanan menuju pada kehidupan universal yang tanpa batas untuk mencapai harmonisasi kehidupan.

Berdasarkan simpulan dapat direkomendasikan bahwa; Perkembangan seni tradisi *Okokan* sebagai seni religius maupun sebagai seni atraksi wisata yang begitu pesat dewasa ini, kiranya perlu adanya sebuah pengakuan secara budaya bahwa seni tradisi *Okokan* sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia karena seni tradisi *Okokan* yang sangat unik, dikenal luas, hanya satu-satunya di Indonesia bahkan di dunia, dan memiliki fungsi dan makna yang sangat besar bagi masyarakat Kabupaten Tabanan pada khususnya dan Bali pada umumnya.

Perlu adanya pengembangan seni tradisi *Okokan* sesuai dengan pakem yang ada secara lebih luas khususnya sebagai sebuah seni religius, seni atraksi hiburan, seni atraksi wisata, maupun seni atraksi penyambutan tamu di wilayah Bali, Indonesia maupun di dunia internasional sehingga memberi sebuah ikon seni universal bagi Indonesia.

Perlu adanya campur tangan pemerintah secara nyata dan lebih serius terhadap keberadaan seni tradisi *Okokan* agar berkembang lebih luas lagi, serta memberi manfaat dan kemaslahatan bagi keberlangsungan sekaa-sekaa *Okokan* pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Jeffrey C. dan Steven Seidman. 1995. *Culture and Society Contemporary Debates*. UK: Cambridge University Press.
- Anselm, Strauss dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Agger, Ben. 2006. *Teori Sosial Kritis : Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Ahimsa-Putra, H.S. 2007. “Etnosains, Etnotek dan Etnoart: Paradigma Fenomenologis untuk Revitalisasi Kearifan Lokal”, dalam *Kemajuan Terkini Riset Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Gadjah Mada.
- Alsa, Asmadi. 2007. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariyasa Darmawan, I Putu dan Wika Krishna, Ida Bagus. 2019. “Konsep Ketuhanan Dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnnita”. Dalam jurnal Genta Herdaya vo. 3 No. 1 Maret 2019.
- Bruner, Jerome Seymour. 1974. *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan. 2018. *Kabupaten Tabanan Dalam Angka*. Tabanan : BPS Kabupaten Tabanan.
- _____. 2021. *Kabupaten Tabanan Dalam Angka*. Tabanan : BPS Kabupaten Tabanan.
- Balai Balai Bahasa Bali. 2020. “Makna Ritual Budaya Pertanian Yang Berkaitan Dengan Leksikon Bidang Persawahan Pada

- Masyarakat Bali*". Dalam Jurnal "Kamaya Vol. 3 No. 3 Tahun 2020". Denpasar : Jayapangus Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djohan, Abdi Kurnia. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Diana Putra. I Wayan. 2013. "*Gamelan Poleng Sinergisitas Harmoni Warna*". Dalam jurnal Dewa Ruci, Vol. 8 No. 2 Juli 2013.
- Desta Pratama, I Wayan. Suartaya, Kadek. Sudiana, I Nyoman. 2017. "*Karakteristik Barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar, Desa Antap, Tabanan*". Artikel di Institut Seni Indonesia Denpasar, belum diterbitkan.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori,dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2021. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol*. Yogyakarta : Juxtapose.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books Inc.
- _____. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gie, Liang. 1976. *Garis Besar Estetika, Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Penerbit Kaya.

- Haslinda Zainal, Nining. 2008. *Tugas dan Fungsi Pegawai*. Jakarta : PT Rajawali.
- Jenks, Chris. 1993. *Culture (Konsep Budaya)*. Terj. Arie Setyaningrum. Routledge : Salford University.
- Kluckhohn, C. 1951. *The Study of Culture*. New York : Stanford University Press.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta : PT Gramedia.
- _____. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Ktemporer*. Jakarta: Erlangga
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadarisman, N. 2010. *Rancang Bangun Audio Organic Growth System melalui Spesifikasi Spektrum Bunyi Binatang Alamiah sebagai Local Genius untuk Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tanaman Hortikultura*. Laporan Hasil Penelitian Strategi Nasional Tahun Anggaran 2010. FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lontar Rare Angon*. Pnj. 30 cm. Lb. 3,5 cm. Jl. 37 lb. Asal : Griya Tengah Budakling, Karangasem.
- Lontar Ūṣadha Sawah* koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, nomor: U/V/15/DOKBUD.
- Lontar Aji GhūrGnita* lembar 12b sampai 13a, koleksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Miles, Matthew and Hoblerman Michael, 2005. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Spradley. 1980. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sudarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Cetakan Kedua, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media.
- Suryadarma, I Gusti Putu. Kadarisman, N. Purwanto, Agus. 2013. *Rancang Bangun Audio Integrated Pest Management Melalui Spesifikasi Spektrum Bunyi Gamelan Beleganjur Suatu Pendekatan Pengendalian Hama Terpadu*. Laporan Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sedana, I Made Yoga. Putri Purnamawati, Made Sri. Juni, Ngakan Ketut. 2019. “Penggunaan Okokan Pada Tawur Kasanga” (*Perspektif Pendidikan Sosio Religius*). Dalam Jurnal Kamaya, Vol. 2 N0. 3.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 Tentang *Pemajuan Kebudayaan*.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya : Paramita.
- Widiawati, D. dan Rosandini, M. 2012. “*Natural Dyes on Indonesian Traditional Textiles -A Case Study : Geringcing Woven Fabric , In Tenganan Pegeringsingan Village Bali -*,” dalam *The Research Journal of the Costume Culture* Vol 20, No. 1 Tahun 2012, pp. 111–120.
- Wikantariasih, Ni Putu. Harsana Koriawan, Gede Eka. Sura Ardana, I Gusti Ngurah. 2018. “*Okokan (Sebuah Tinjauan*

Seni Rupa)". Dalam Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha Vol. 8 No. 1.

Windutama, I Wayan. Sunarta, I Nyoman. Wijaya, NMS. 2020. *"Komodifikasi Dalam Pengembangan Tradisi Okokan Sebagai Atraksi Wisata Di Desa Kediri, Tabanan"*. Dalam jurnal ilmiah JUMPA Vol. 6 No. 2 Tahun 2020.

Wulandari, Riza. Widari Upadani, I Gusti Ayu. Alfarisi, Salman. 2020. *"Okokan Tradition : Understanding Noble Value in the Frame of Symbolic Interactionalism"*. Dalam *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events* Vol 4. No. 1, 2020, pp 74-85.

<http://dx.doi.org/10.31940/ijaste.v4i1.1607>, Diakses Senin 21 Pebruari 2022 pukul 09.20 Wita.

<https://sippa.ciptakarya.pu.go.id>. Diakses Selasa 8 Maret 2022, pukul 08.40 Wita.

<https://tabanankab.go.id/home/index.php/com-smartslider3/com-smartslider3/root/mengenal-tabanan/selayang-pandang><https://tabanankab.go.id/home/index.php/com-smartslider3/com-smartslider3/root/mengenal-tabanan/selayang-pandang>. Diakses Rabu 9 Maret 2022, pukul 09.10 Wita.

<https://www.hipwee.com/travel/makna-subak-di-bali>. Diakses Rabu 13 April 2022, pukul 09.20 Wita.

<https://direktori-wisata.com/tradisi-iyangket-masyarakat-lokal-di-jatiluwi-h-tabanan-bali/>. Diakses Kamis 14 April 2022, pukul 08.05 Wita.

<https://parikramadewata.wordpress.com/2018/12/09/okokan-alat-musik-dari-budaya-pertanian-bali/>. Diakses Jumat 15 April 2022, pukul 09.35 Wita.

<https://id-id.facebook.com/balipost/posts/okokan-dan-tektekan-budaya-agraris-sarat-fungsibali-dikenal-dengan-berbagai>

trad/864677373598905/. Diakses Senin 18 April 2022, pukul 08.40 Wita.

<https://www.merdeka.com/sumut/mengintip-pembuatan-okokan-alat-musik-penolak-bala-khas-tabanan.html> Diakses Selasa 19 April 2022, pukul 09.20 Wita.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/ngrebeg-keris-ki-baru-gajah-satu-tradisi-dan-ritus-masyarakat/>. Diakses Rabu 20 April 2022, pukul 08.25 Wita.

<https://www.planterandforester.com/2021/06/calophyllum-inophyllum-l-nyamplung.html>. Diakses Kamis 21 April 2022, pukul 08.10 Wita.

<https://www.floradiringantara.site/2020/11/mengenal-pohon-bendo.html>. Diakses Jumat 22 April 2022, pukul 08.30 Wita.

<https://www.ciriciripohon.com/2020/03/ciri-ciri-pohon-sonokeling-di-alam-liar.html>. Diakses Senin 25 April 2022, pukul 09.05 Wita.

<https://www.dictio.id/t/apa-yang-anda-ketahui-tentang-tanaman-nangka/149611/2>. Diakses Selasa 26 April 2022, pukul 08.35 Wita.

<https://www.gramedia.com/literasi/budaya/>. Diakses Rabu 27 April 2022, pukul 08.15 Wita.

<https://www.kompasiana.com/santidiwyarthy/5c0e18d9ab12ae35f44192c2/nangluk-merana-genius-local-wisdom>). Diakses Kamis 28 April 2022, pukul 09.20 Wita.

LAMPIRAN FOTO

FOTO 1



Koordinasi ke Dinas Kebudayaan, Pemuda Dan Olah Raga
Kabupaten Tabanan

FOTO 2



Mohon informasi awal di Dinas Kebudayaan, Pemuda Dan Olah Raga
Kabupaten Tabanan

FOTO 3



Wawancara dengan Ketua Sekaa *Okokan* Brahma Diva Kencana di Kediri

FOTO 4



Pengumpulan Data melalui FGD dengan Sekaa *Okokan* Brahma Diva Kencana di Kediri

FOTO 5



Sekaa *Okokan* Brahma Diva Kencana dari Kediri sedang memperagakan seni *Okokan* secara berpasangan

FOTO 6



Gerakan Ngagem yang diperagakan Sekaa *Okokan* Brahma Diva Kencana dari Kediri

FOTO 7



Instrumen *Okokan* yang disakralkan oleh Sekaa *Okokan* Brahma Diva Kencana dari Kediri

FOTO 8



Dua *Okokan* yang disakralkan sebagai taksunya Sekaa *Okokan* yang ada di Pura Desa Kediri Tabanan.

FOTO 9



Wawancara dengan Jero Mangku Ketut Jegig dan Pak Ketut Kerta Adnyana sebagai pembuat *Okokan* yang terkenal di Desa Kediri

FOTO 10



Jero Mangku Ketut Jegig memperlihatkan hasil karya seni *Okokannya*

FOTO 11



Salah satu bahan *Okokan* dari kayu Terap (Bendo) yang sedang dikerjakan Jero Mangku Ketut Jegig

FOTO 12



Okokan yang pertama kali dibuat Jero Mangku Ketut Jegig pada tahun 1960 yang masih tersimpan dengan baik

Makna *Okokan* melalui kajian tentang berbagai sistem tanda yang digunakan masyarakat dalam seni tradisi *Okokan* untuk menemukan realitas jati diri dan mengungkap keharmonisan alam melalui tanda-tanda itu sendiri. Pierce (dalam Endraswara, 2008:65) mengemukakan ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu; (1) *ikon*, yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk, yaitu bahwa *Okokan* merupakan sebuah media dalam bentuk seni harmonisasi antara manusia dengan alam lingkungan khususnya makhluk kasat mata yang juga hidup berdampingan di sekitar kehidupan manusia. (2) *indeks*, yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan, yaitu bahwa *Okokan* merupakan media penghubung antara manusia dengan Tuhannya melalui vibrasi gelombang suara *Okokan* yang mengandung energi positif yang menciptakan harmonisasi alam atas (*swah loka* sebagai alam kedewataan) dengan alam *madya* (*bwah loka* sebagai alam manusia). (3) *simbol*, yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat *arbitrer*, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu, yaitu bahwa *Okokan* juga menjadi media penengah kehidupan sosial manusia antar manusia sehingga tercipta suatu ketentraman, solidaritas, persatuan, rasa senasib sepenanggungan, dan saling menolong dalam kehidupan di dunia ini. Jadi seni tradisi *Okokan* bermakna lengkap sebagai sebuah media yang menghubungkan kehidupan bagi manusia, makhluk tak kasat mata, maupun Ketuhanan menuju pada kehidupan universal yang tanpa batas untuk mencapai harmonisasi kehidupan.



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912
e-mail: amara_books@yahoo.com
Amara Percetakan Penerbitan (Penerbit Amara Books) @Penerbitamara



ISBN : 978-602-356-485-9

